



**KAJIAN BENTUK-BENTUK KEARIFAN LOKAL PADA NELAYAN
PA'BAGANG DI KELURAHAN COPPO, KECAMATAN BARRU,
KABUPATEN BARRU
(STUDI KASUS PERIKANAN BAGAN RAMBO)**

SKRIPSI

**OLEH
ROCKY PAIRUNAN**

PERPI UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. Terbit	23 8 - 03
Asal Dari	Fak. Kelautan
Banyaknya	1 eksg.
Marga	Hakim
No. Inventaris	030823-093
	15933



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2003**



**KAJIAN BENTUK-BENTUK KEARIFAN LOKAL PADA NELAYAN
PA'BAGANG DI KELURAHAN COPPO, KECAMATAN BARRU,
KABUPATEN BARRU
(STUDI KASUS PERIKANAN BAGAN RAMBO)**

OLEH :

ROCKY PAIRUNAN
L 241 98 502

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan
Universitas Hasanuddin

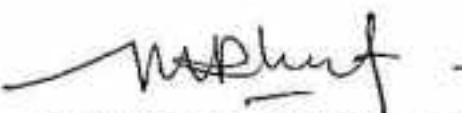
**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2003**

Judul : Kajian Kearifan Lokal pada Nelayan *Pa'bagang* di Kelurahan Cippo Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. (Studi Kasus Perikanan Bagan Rambo)

Nama : Rocky Pairunan

Stambuk : L 241 98 502

Skripsi Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :


Ir. Mardiana. E. Fachry, M.Si
Pembimbing Utama


Dr. Ir. M. Yusran Nur Indar, M.Phill
Pembimbing Anggota

Mengetahui :


Ir. H. Hamzah Sundsi, M.Sc
Dekan Fakultas Ilmu Kelautan
Dan Perikanan


Ir. Sutinah Made, M.Si.
Ketua Program Studi
Sosial Ekonomi Perikanan

Tanggal Lulus : Agustus 2003



RIWAYAT HIDUP



Rocky Pairunan. Anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Drs. Marthen Pairunan dan Elly Panggalo. Penulis dilahirkan di Ujung Pandang pada tanggal 20 April 1980.

Pendidikan formal penulis dimulai pada tahun 1985 dengan memasuki TK Pertamina Kuntum Harapan Kabupaten Sorong, Irian Jaya.

Pada tahun 1986 penulis melanjutkan di Sekolah Dasar Inpres 103 Kabupaten Sorong, yang kemudian pada tahun 1992 penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kotamadya Ambon. Tahun 1995, penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Makassar, kotamadya Makassar. Pada tahun 1998 melalui Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri, penulis diterima sebagai mahasiswa program studi Sosial Ekonomi Perikanan, jurusan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

Selama menjalani pendidikan di Perguruan Tinggi, penulis aktif berlembaga dalam lembaga kemahasiswaan, Senat Mahasiswa Perikanan, sebagai pengurus pada Periode 2001-2002.

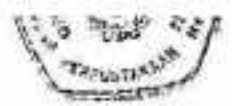
RINGKASAN

Rocky Pairunan. Kajian Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal pada Nelayan *Pa'bagang* di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Di bawah bimbingan Mardiana. E. Fachry, M.Si sebagai pembimbing utama dan M. Yusran Nur Indar, sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui untuk mengetahui sejarah perkembangan dari bagan rambo sebagai suatu strategi adaptif masyarakat nelayan di Lingkungan Lembae, dan untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat pada kegiatan perikanan bagan rambo dan untuk mengetahui peranan kearifan lokal terhadap usaha pelestarian sumberdaya perikanan.

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Lembae, Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru dan dilakukan pada selama dua bulan terhitung sejak bulan Februari hingga Maret 2003.

Penelitian ini adalah penelitian sosial dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan menggunakan tipe deskriptif-interpretatif. Jumlah Keseluruhan responden nelayan *pa'bagang* dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang distratifikasi berdasarkan pekerjaannya di atas bagan, yaitu ponggawa laut dan nelayan sawi, yang kemudian untuk ponggawa laut pengumpulan data dilakukan dengan metode sensus sementara untuk nelayan sawi dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana sistem undian.



Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa alat tangkap bagan sebagai suatu bentuk strategi adaptif masyarakat lingkungan Lembae telah mengalami perkembangan dalam kurun waktu 30 tahun. Dimulai pada tahun 1950an dengan munculnya bagan tancap yang terbuat dari rangkaian bambu dengan jaring yang terbuat dari waring. Kemudian pada tahun 1962, prinsip pada bagan tancap dikembangkan di atas perahu yang terbuat dari kayu bangkiri dengan ukuran 5x5 meter dengan menggunakan mesin katinting 2 pk. Pada tahun 1965 bagan *pete-pete* ini kemudian berkembang dari segi ukuran, namun masih menggunakan cirri dan prinsip yang sama dengan model sebelumnya. Perkembangan ini kemudian mencapai puncaknya pada tahun 1989 dimana mulai beroperasinya bagan rambo sebagai suatu bentuk penyerapan teknologi yang dilakukan oleh nelayan Barru dalam rangka memanfaatkan sumberdaya perikanan yang terdapat di perairan mereka.

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat pada kegiatan perikanan bagan rambo adalah : pengetahuan dalam membaca tanda-tanda di laut, pengetahuan untuk mengantisipasi bahaya yang terjadi di laut dan pengetahuan dalam kegiatan penangkapan ikan. Pengetahuan untuk memanfaatkan sumberdaya perikanan diatur oleh nilai dan norma yang diejawantahkan sebagai *pemali* (pantangan) yang meliputi :

- a. Pantangan melaut pada hari-hari tertentu
- b. Pantangan dalam kegiatan melaut dan menangkap ikan

Pantangan-pantangan tersebut turut berpartisipasi terhadap usaha pelestarian sumberdaya perikanan dengan jalan menjaga tingkah laku nelayan agar dalam kegiatannya tidak merusak sumberdaya perikanan yang ada



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan hanya rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.

Skripsi ini berjudul "Kajian Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal pada Nelayan *Pa'bagang* Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru (Studi Kasus Perikanan Bagan Rambo)". Skripsi ini merupakan laporan hasil penelitian yang dilakukan selama kurang lebih dua bulan di Lingkungan Lembae, Kelurahan Coppo. Skripsi ini berisikan gambaran bagaimana sekelompok kecil nelayan *pa'bagang* yang masih mempertahankan tradisi pengetahuan lokal dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan yang berada di perairan mereka.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu kami baik dalam kegiatan penelitian hingga dalam kegiatan penyusunan skripsi. Utamanya kepada :

1. **Ir. Mardiana. E. Fachry, M.Si** selaku pembimbing utama dan **Dr. Ir. M. Yusran Nur Indar, M.Phill** selaku pembimbing anggota, yang telah membimbing penulis dalam kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi
2. **Ir. Sutinah Made, M.Si**, sebagai Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, yang telah menganjurkan penulis untuk mengambil penelitian mengenai kearifan lokal

3. Kedua orang tua tercinta, **Drs. M. Pairunan** dan **Elly Pangallo** yang telah menjadi inspirasi bagi penulis serta yang telah memberi dukungan sepenuhnya baik dari segi moril maupun materiil
4. Seluruh tim **Dosen SOSEK PERIKANAN**, terimakasih untuk ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan.
5. Kepada keluarga **Bapak Syamsuddin**, sebagai kepala lingkungan di Lingkungan Lembae yang telah menyediakan rumahnya untuk ditinggali oleh peneliti selama dua bulan.
6. Adikku tercinta **Emi Pairunan** (*be unice girl*)
7. Kepada **Hasrum**, yang menjadi teman, sahabat, *translater* penulis selama meneliti di lapangan, dan **Cawi** yang selalu menjadi sahabat dalam berdiskusi.
8. **Rahman, Hamka, the three Irwan, Asep, Ardiyansah, Hasming, Osti, Sri** ketiga-tiganya, **Sukmawati, Eka, Haryati, Irma, Fida, Ronius, S.Pi** dan **Halima, S.Pi** thanks atas spiritnya, serta semua **FISHBONES CREW** dan **SOSEK CREW**. *You make me proud guys.*
9. Kepada **Ilman Ramli**, , *thank you for all the books that you borrowed to me.*
10. Kepada teman-teman **KEMAPI-UH**, jadikan yang terbaik untuk perikanan dan *be proud of that.*
11. Kepada teman-teman *outside Fishery family* ; **Ka Edi; Appank, Adank; Ronald, S.E; Atha, S.E; Puji, S.Hut; Aya,; Rahmi, S.Sos; Dani, S.Sos; Ika.** *Thanks a lot for being my friend. Spesial untuk Visi, Sinta dan Amelia : All of you ever live*

in my heart and left a deep footprint, inspired me to finished this thests, gain what you dreaming of gals.

Semoga melalui laporan hasil penelitian (skripsi) ini kita dapat mempelajari bagaimana seharusnya kita bertingkah laku sebagai manusia terhadap lingkungan dalam rangka membangun sector perikanan yang berkelanjutan. Akhir kata, penyempurnaan masih tetap harus dilakukan oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat kumi hargai.

..... AMIN

Makassar, Agustus 2003

Penulis



DAFTAR ISI

Daftar Tabel

Daftar Gambar

Pendahuluan

Latar Balakang.....	1
Rumusan Masalah.....	4
Tujuan dan Kegunaan.....	5
Kerangka Pemikiran.....	6

Tinjauan Pustaka :

Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir.....	10
Masyarakat Nelayan.....	15
Budaya.....	17
Partisipatif.....	20

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat.....	25
Metode Penelitian.....	25
Jenis dan Sumber data.....	26
Penentuan Responden dan jumlah responden.....	26
Teknik Pengumpulan data.....	28
Analisa data.....	28
Konsep Operasional.....	29

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Letak Geografis dan Pembagian Administrasi Wilayah.....	31
Kedaan Penduduk.....	34
Agama dan Kepercayaan.....	37
Kondisi Sosial dan Kelembagaan Masyarakat.....	38
Budaya.....	41

Potensi Ekonomi.....	44
Sarana dan Prasarana.....	45
Kondisi Umum Responden	46
Umur.....	46
Pengalaman sebagai Nelayan.....	47
Tingkat Pendidikan.....	48
Tingkat Pengetahuan Lokal.....	50

Hasil dan Pembahasan

Bagan Perahu Sebagai Salah Satu Strategi Adaptif Masyarakat Nelayan Lingkungan Lembae

Latar Belakang Sejarah dari Bagan Rambo..... 52

Kajian Terhadap Perkembangan Bagan..... 67

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Nelayan *Pabagang* pada Kegiatan Perikanan Bagan Rambo :

Kegiatan Melaut..... 76

Kegiatan Penangkapkapan Ikan..... 84

Nilai dan Norma yang Terdapat dalam Kearifan Lokal..... 94

Peranan Kearifan Lokal Terhadap Usaha Pelestarian Sumberdaya Perikanan..... 109

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan..... 116

Saran..... 118

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

No	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Pengorganisasian Secara Administratif dan Luas Wilayah di Kelurahan Coppo Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.....	33
2.	Persebaran dan Prosentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.....	35
3.	Persebaran dan Prosentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.....	36
4.	Persebaran dan Prosentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.....	37
5.	Lembaga-lembaga Kemasyarakatan di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru Kabupaten Barru.....	39
6.	Potensi Ekonomi di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.....	44
7.	Sarana Perikanan Tangkap di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.....	45
8.	Alur Perkembangan Alat Tangkap Jenis Bagan di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.....	74
9.	Gambaran Jumlah Responden yang Memiliki Pengetahuan dalam Membaca Tanda-Tanda di Laut.....	80
10.	Gambaran Jumlah Responden yang Memiliki Pengetahuan Lokal mengenai Cara-Cara Mengantisipasi Bahaya di Laut.....	82
11.	Gambaran Jumlah Responden yang Memiliki Pengetahuan Lokal pada Kegiatan Menangkap Ikan.....	90
12.	Gambaran Jumlah Responden yang Memiliki Pengetahuan Mengenai Hari-Hari Pantangan untuk Melaut dan Menangkap.....	95

13.	Gambaran Jumlah Responden yang Memiliki Pengetahuan Mengenai Pantangan Sebelum Turun Melaut.....	98
14.	Gambaran Jumlah Responden yang Memiliki Pengetahuan Mengenai Pantangan-Pantangan pada Kegiatan Melaut dan Menangkap.....	100
15.	Gambaran tentang Bentuk Partisipatif yang Diberikan Kearifan Lokal terhadap Usaha Pelestarian Sumberdaya Perikanan.....	112

Lampiran

1.	Pantangan-Pantangan pada Kegiatan Perikanan Bagan Rarabo	122
----	--	-----

DAFTAR GAMBAR

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Kajian Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan <i>Pa'bagang</i> Di Kelurahan Coppo Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.....	9
2.	Diagram Kisaran Umur Responden.....	47
3.	Diagram Pengalaman Responden Sebagai Nelayan.....	48
4.	Diagram Tingkat Pendidikan Responden.....	49
5.	Diagram Tingkat Pengetahuan Lokal yang dimiliki Responden.....	50
6.	Gambar Bentuk dari Bagan Tancap.....	54
7.	Model Bagan Perahu Pertama di Lembac.....	58
8.	Model Bagan Perahu dengan Dua Tiang Utama.....	61
9.	Gambar Alat Tangkap Bagan Rambo.....	66
10.	Sketsa Cara Penentuan Lokasi Penangkapan Ikan Berdasarkan Pengetahuan Lokal yang Dimiliki Oleh Nelayan <i>Pa'bagang</i>	85

Lampiran

1.	Peta Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.....	124
2.	Gambar Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	125

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Propinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah sentra produksi perikanan di Indonesia masih menyimpan potensi yang cukup besar, dengan panjang garis pantai \pm 2500 km dan jumlah nelayan sebanyak 274.404 jiwa. Propinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2000 tercatat telah mencapai produksi perikanan laut sebesar 620.489 ton/tahun, yang diantaranya 408.662 ton/tahun untuk hasil tangkapan ikan-ikan pelagis dan 211.827 ton untuk ikan demersal serta ikan-ikan karang. Hal ini juga didukung oleh jumlah armada penangkapan yang beroperasi, dimana pada tahun 2000 tercatat kapal yang beroperasi sebanyak 34.318 buah (Anonim, 2001)

Besarnya jumlah produksi perikanan tidak terlepas dari peran serta masyarakat yang terlibat dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan laut, dengan strategi adaptif yang mereka miliki, mereka dapat memilih untuk menggunakan alat tangkap yang tepat guna, penambahan serta modifikasi alat tangkap yang telah ada, disesuaikan dengan karakteristik dari objek tangkapan serta karakteristik perairan tempat alat tersebut akan dioperasikan. Salah satu alat tangkap yang banyak dioperasikan oleh nelayan Kabupaten Barru adalah bagan rambo (*bagan lombo*).

Bagan merupakan salah satu alat tangkap yang terdapat di Indonesia, menurut Nadir (2000) bahwa bagan mulai diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 1950an dan sudah mengalami banyak perubahan mulai dari bagan tancap, bagan rakit, sampai pada bagan perahu. Selanjutnya bagan perahu tersebut berkembang menjadi bagan perahu listrik yang lebih dikenal oleh masyarakat Bugis-Makassar sebagai bagan rambo.

Bagan termasuk dalam alat tangkap yang menggunakan jaring angkat (*lift net*) dan dioperasikan pada malam hari dengan menggunakan cahaya lampu untuk menarik ikan. Pada mulanya sumber cahaya yang digunakan untuk mengumpulkan ikan adalah obor. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka cahaya dari obor mulai diganti oleh cahaya yang berasal dari lampu minyak, gas karbit dan yang terakhir adalah lampu listrik.

Mata pencaharian sebagai nelayan merupakan wujud dari adaptasi manusia dengan lingkungan alamnya. Pekerjaan sebagai nelayan mengandung resiko yang jauh lebih besar bila dibandingkan pekerjaan sebagai petani, mereka dihadapkan oleh berbagai macam ancaman yang datang dari alam. Oleh karena itu pendekatan sosial budaya dalam hubungannya dengan pendekatan sistem ekologi manusia ditekankan pada pendekatan realitas sosial budaya yang mengandung dimensi pola perilaku manusia dalam beradaptasi

dengan lingkungan, sistem kepercayaan dan nilai masyarakat tertentu, adanya wadah perwujudan nilai kolektif masyarakat, interaksi masyarakat dan lingkungan hidupnya.

Interaksi antara nelayan dengan lingkungannya dalam kurun waktu yang lama diwujudkan dengan adanya suatu pengetahuan yang akan mempengaruhi budaya dari masyarakat setempat dan begitu pula sebaliknya (Gany, 2001). Pengetahuan tersebut digunakan oleh masyarakat nelayan lokal sebagai "senjata" dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang ada disekitar mereka, karena adanya keterbatasan-keterbatasan yang mereka miliki. Sehingga dapat dikatakan secara singkat bahwa Kearifan Lokal adalah upaya dari masyarakat lokal untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia secara lokal berdasarkan nilai-nilai budaya dari masyarakat setempat atau hanya bersifat lokalitas.

Bagi masyarakat nelayan khususnya nelayan bagan rambo di kabupaten Barru, kearifan lokal dalam memanfaatkan dan sumberdaya perikanan diwujudkannyatakan melalui pengetahuan atau ketrampilan dalam kegiatan melaut atau menangkap ikan. Pengetahuan-pengetahuan tersebut merupakan diperoleh melalui pengalaman selama bertahun-tahun dalam kegiatan melaut dan menangkap ikan, dan diwariskan secara turun temurun sehingga pengetahuan tersebut masih digunakan dan dipercayai hingga saat ini. Tetap eksisnya

kearifan lokal dalam kegiatan perikanan bagan rambo ditengah-tengah pesatnya laju perkembangan alat tangkap bagan rambo merupakan suatu fenomena tersendiri, oleh sebab itu maka dilakukanlah kegiatan penelitian ini.

Rumusan Masalah

Masyarakat nelayan khususnya nelayan bagan rambo yang bermukim di Lingkungan Lembae, Kelurahan Coppo, memiliki pengetahuan-pengetahuan lokal atau keterampilan-keterampilan dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan yang dipengaruhi oleh nilai dan norma lokal yang masih dipercayai dan diyakini oleh masyarakat setempat, sehingga perlu untuk ditelaah dan dikaji. Maka dapat dirumuskan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah perkembangan bagan rambo sebagai suatu strategi adaptif masyarakat nelayan di Lembae ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada kegiatan perikanan bagan rambo?
3. Bagaimana bentuk partisipatif kearifan lokal terhadap sumberdaya perikanan ?

Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan masalah penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses perkembangan dari alat tangkap bagan rambo sebagai suatu strategi adaptif masyarakat nelayan di Lembae.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat pada kegiatan perikanan bagan rambo.
3. Untuk mengetahui bentuk partisipatif kearifan lokal terhadap usaha pelestarian sumberdaya perikanan

Adapun kegunaan dari kegiatan penelitian ini diharapkan :

1. Sebagai bahan informasi untuk masyarakat nelayan agar dapat memanfaatkan sumberdaya perikanan secara arif sehingga apa yang disebut sebagai pemanfaatan berkelanjutan dapat dicapai.
2. Agar nelayan bagan rambo dapat mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang mereka miliki sebagai suatu warisan budaya yang pada dasarnya ditujukan untuk pemanfaatan yang berwawasan lingkungan.

KERANGKA PEMIKIRAN

Semenjak dahulu masyarakat nelayan yang bermukim di Lingkungan Lembae, Kelurahan Coppo telah memilih dan menggunakan alat tangkap bagan perahu sebagai salah satu metode untuk memanfaatkan sumberdaya perikanan yang berada di wilayah perairan mereka. Namun dalam memanfaatkan sumberdaya tersebut mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan untuk memanfaatkan sumberdaya tersebut. Sehingga dalam rangka untuk memanfaatkan sumberdaya tersebut nelayan meletakkan diri pada suatu pendekatan kosmos atau perwujudan hubungan dan interaksi antara manusia dengan sesama manusia, manusia dengan lingkungannya dan manusia dengan penciptanya.

Nelayan berinteraksi secara terus menerus dengan lingkungan hidupnya, dalam interaksinya mereka mengamati lingkungannya dan mendapatkan suatu pengalaman. Dari pengamatan dan pengalamannya, mereka mempunyai gambaran tertentu tentang lingkungan hidupnya, yang disebut sebagai citra lingkungan.

Citra lingkungan memberikan petunjuk tentang apa yang dapat orang harapkan dari lingkungannya, baik secara alamiah maupun sebagai hasil dari tindakannya, tentang apa yang boleh ia lakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan demi kebaikan orang tersebut (Soemarwoto, 1997 dalam Corem3p,

2001). Citra lingkungan yang tradisional sering tidak logis, namun tidak berarti selalu berakibat buruk terhadap lingkungan. Bahkan sering citra lingkungan itu melahirkan praktek mengenai pemanfaatan yang baik. Dalam interaksinya terhadap lingkungan, menurut Zen (1980) dalam Coremap (2001), manusia harus belajar hidup di suatu bumi yang terbatas, dimana pertumbuhan ditentukan oleh batas-batas kemampuan teknologi dan kearifan manusia itu sendiri. Jika manusia tidak mengembangkan teknologi baru, dan mengembangkan kearifan terhadap lingkungannya, maka lebih banyak lagi orang yang akan menderita di masa mendatang.

Hasil dari pengamatan dan pengalaman yang digunakan nelayan sebagai suatu pengetahuan untuk *survive*, membuat mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya, dimana mereka mampu menentukan suatu teknologi penangkapan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Teknologi itu sendiri akan mengalami perkembangan baik itu secara imanen maupun dengan proses selektif.

Kemampuan memilih teknologi yang tepat sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki sangat dipengaruhi oleh adanya pendekatan keseimbangan kosmos, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya serta hubungan manusia dengan penciptanya. Sehingga dalam prakteknya, pemanfaatan sumberdaya perikanan yang dilakukan oleh nelayan

dengan menggunakan teknologi yang ada - bagan rambo- selalu beralaskan nilai dan norma kepercayaan yang bertujuan agar perilaku nelayan tetap sesuai dengan pendekatan kosmos. Hal inilah yang disebut sebagai kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah pengetahuan atau ketrampilan yang dimiliki oleh nelayan sebagai hasil adaptasi dengan lingkungan untuk memanfaatkan sumberdaya perikanan yang tersedia dan bernilai positif terhadap lingkungan itu sendiri. Sehingga dengan mengetahui sejarah perkembangan dari teknologi yang digunakan oleh masyarakat nelayan Lembae dalam hal ini bagan, kita dapat mengetahui bentuk-bentuk dari kearifan lokal dan bagaimana bentuk partisipatifnya terhadap lingkungan.

Secara skematis kerangka pemikiran ini digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Kajian Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Nelayan Pa'bagang Di Kelurahan Coppo Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

TINJAUAN PUSTAKA

Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir

Menurut Yuwono (1994) dalam Coremap (2001), bahwa kata "arif" sama artinya dengan bijaksana, sehingga kearifan berarti sikap dan perilaku yang selalu menggunakan akal budinya dalam melakukan suatu tindakan. Dengan demikian kearifan mengandung makna sikap dan perilaku bijaksana yang terdapat dalam norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Menurut Zakaria (1994) dalam Coremap (2001) bahwa kearifan lokal masyarakat dapat dikatakan adalah kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan satu kelompok manusia, yang merupakan hasil pengamatan selama suatu kurun waktu.

Keraf (2002) menyatakan bahwa kearifan lokal/ tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Selanjutnya dikatakan bahwa kearifan tradisional adalah milik dari komunitas, tidak ada pengetahuan atau kearifan tradisional yang bersifat individual, ia bersifat terbuka untuk diketahui bahkan harus diajarkan secara terbuka untuk dimiliki dan dihayati oleh semua anggota komunitas.

Pengetahuan lokal tersebut juga mencakup bagaimana memperlakukan setiap bagian kehidupan alam sedemikian rupa, baik untuk mempertahankan kehidupan masing-masing spesies maupun untuk mempertahankan seluruh kehidupan di alam itu sendiri. Itu sebabnya selalu ada aturan yang berbentuk sebagai tabu atau larangan tentang bagaimana menjaiakan aktivitas kehidupan di alam ini: bagaimana bertani yang baik, menangkap ikan dengan baik dan berburu dengan baik.

Selanjutnya dinyatakan bahwa dalam kearifan tradisonal, semua aktivitas masyarakat merupakan aktivitas moral bukan hanya sebagai suatu kegiatan ilmiah belaka, dimana aktivitas moral tersebut tidak dapat dirasionalisasikan menurut ukuran ilmu pengetahuan dan hanya dapat dipahami dalam suatu kaidah moral secara holistik (Keraf, 2002)

Zulvita (1993), mengemukakan mengenai kearifan tradisional pada masyarakat pedesaan Jambi, bahwa kearifan tradisional yang masih bertahan sampai saat ini diselenggarakan berupa upacara-upacara dan kebiasaan dalam usaha tani padi dengan alasan menghormati petuah orang tua, memperoleh nilai-nilai yang terkandung dalam upacara dan kebiasaan yang dilakukan, dan rasa takut adanya musibah yang akan menimpa jika melanggar ha^l tersebut.



Sangadji (2001) mengemukakan mengenai kearifan lokal masyarakat pesisir Desa Bobaneigo, Maluku Utara dalam pengelolaan sumberdaya perikanan. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam mengelola sumberdaya perikanan masyarakat setempat menggunakan suatu aturan yang disebut "*pamali mamanci ikan*" yang merupakan hasil dari keputusan musyawarah masyarakat setempat, dimana dalam acara pembukaan peraturan tersebut ditandai dengan upacara-upacara ritual untuk menghormati nilai dan norma agama serta pujian-pujian kepada penjaga alam (norma adat).

Dove (1985) mengemukakan bahwa tradisi itu sendiri dahulu memegang peranan penting dalam mengatur pengaruh perilaku manusia terhadap lingkungan dan dalam hal tetap memegang peranan penting dewasa ini, demikian pula pengaruh lingkungan terhadap manusia.

Nelayan yang sebagian besar hidup di daerah pesisir umumnya memanfaatkan lingkungan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan budaya yang berbeda dengan mereka yang bertani. Hal ini pula yang membedakan dalam mengantisipasi lingkungan dimana ia berada. Mereka memiliki sifat-sifat dasar mata pencaharian dan lingkungan kelautan yang berfungsi untuk mengatur segala aktifitas kenelayanan. Hal ini dapat terwujud pada perikanan tangkapan, pengetahuan, etos kerja, pandangan hidup, organisasi kerja dan lain-lain dalam rangka mengelola lingkungan laut.

Sifat-sifat dasar yang mereka miliki merupakan strategi adaptif nelayan dalam menghadapi lingkungan laut yang penuh resiko dan bahaya yang dapat mendatangkan bencana bagi nelayan. Pada umumnya dalam menghadapi lingkungan yang demikian, seringkali menggunakan metode ilmu gaib untuk menambah metode teknologi yang nyata (Koentjaraningrat, 1992)

Koentjaraningrat (1996) mengemukakan bahwa kebudayaan nelayan dapat dijumpai di daerah-daerah pantai di seluruh dunia. Dalam kebudayaan nelayan, para warga tentu mengetahui teknologi membuat perahu, cara navigasi di laut, dan disamping itu mereka juga memiliki organisasi sosial yang dapat menampung suatu sistem pembagian kerja antara pelaut, pemilik perahu, dan orang yang membuat perahu. Sistem religi mereka biasanya terdiri dari unsur-unsur keyakinan, upacara dan ilmu gaib yang berkaitan erat dengan persepsi dan konsepsi mengenai laut.

Arifin (1991) mengemukakan bahwa masyarakat nelayan tradisional sudah lama mengenal dan menjalankan serta mempertahankan suatu sistem pengetahuan yang disebut *Pangngas-sengang* yaitu *Erang Passimombalang* (pengetahuan pelayaran), yang mencakup : pengetahuan tentang musim, iklim, cuaca, tatacara pelayaran dan keselamatan pelayaran. *Erang Pahhoya-boyang* (pengetahuan penangkapan), yang mencakup sistem penangkapan ikan, manajemen usaha dan teknologi. Dari kedua macam Erang tersebut dalam

penggunaannya menunjukkan keterkaitan satu sama lain sehingga keduanya saling mendukung dan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Pengetahuan yang dimiliki dan digunakan oleh setiap nelayan berbeda-beda bergantung daripada nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1987), bahwa pengetahuan tersebut terdiri dari; (1) pengetahuan alam sekitarnya, (2) pengetahuan tentang flora, (3) pengetahuan tentang alam fauna, (4) pengetahuan tentang zat bahan mentah, (5) Pengetahuan tentang kelakuan sesama manusia, (6) pengetahuan tentang tubuh manusia, (7) pengetahuan tentang waktu dan bilangan.

Hamid (1982) mengemukakan bahwa manusia memandang alam ini dikuasai suatu daya-daya kekuatan alam lain diluar dirinya yang berasal dari dunia adikodrati. Sehubungan dengan kepercayaan itu maka dibuatlah pemali atau pantangan untuk berbuat sesuatu pada tempat tertentu atau setiap perbuatan harus dibimbing oleh kualitas waktu yang disebut hari baik dan hari buruk.

Masyarakat Nelayan

Masyarakat dapat berarti sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Suatu kesatuan masyarakat dapat memiliki prasarana yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi. Ikatan yang menyebabkan suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang menyangkut semua aspek kehidupan dalam batas kesatuan tersebut, yang sifatnya khas, mantap, dan berkesinambungan, sehingga menjadi adat-istiadat (Koentjaraningrat, 1996)

Selanjutnya dikatakan bahwa selain ikatan adat-istiadat khas yang meliputi sektor kehidupan serta kontinuitas waktu, warga suatu masyarakat juga harus memiliki suatu ciri lain, yaitu rasa identitas bahwa mereka merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia lainnya. Suatu wilayah yang memiliki keempat ciri : (1) interaksi antar warga, (2) adat-istiadat, (3) kontinuitas dalam waktu, (4) rasa identitas yang kuat mengikat semua warga. Dengan memperhatikan keempat ciri di atas, definisi itu dapat dirumuskan sebagai berikut : " Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu oleh satu rasa identitas bersama"

Masyarakat nelayan adalah kelompok yang dalam mempertahankan hidupnya selalu bergantung pada sumber daya yang ada dalam laut, terutama

laut yang ada di sekitar lingkungan masyarakat tersebut. Dalam pengelolaan sumber daya alam, masyarakat nelayan melakukan secara sederhana, inilah yang merupakan ciri bagi masyarakat nelayan. Namun demikian ciri tersebut saat ini sudah mulai mengalami perubahan, terutama dengan adanya motorisasi dan peralatan tangkap yang diperkenalkan oleh pemerintah maupun swasta (Lanca, 1986).

Sawe (1985) mengemukakan bahwa sebagai penduduk desa pantai dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan, mereka adalah pelaut-pelaut yang ulung serta memiliki keterampilan dalam mengelola sumber kekayaan laut dengan hanya mempergunakan peralatan yang relatif sederhana sebagai warisan budaya mereka.

Naping (1991) mengemukakan bahwa nelayan sebagai pemburu ikan, dalam kegiatan menangkap ikan dan mengelola sumberdaya laut bukan hanya merupakan kegiatan rutin dengan semata-mata sebagai tumpuan ekonomi keluarga, tetapi juga ditempatkan kegiatan kenelayanan diwariskan atau dialihkan pada generasi berikutnya.

Seperti umumnya nelayan lain, nelayan bagan rambo juga hidup di daerah pesisir dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam mengoperasikan bagan rambo nelayan memadukan antara teknologi dan pengetahuan lokal yang mereka miliki secara turun temurun. Syamsudin (2000) menyatakan

bahwa penerapan teknologi yang tampak adalah pada penggunaan cahaya yang berasal dari lampu merkuri untuk menarik ikan, sedangkan penggunaan pengetahuan lokal nampak ketika ponggowa laut menentukan untuk mengoperasikan bagan rambo dengan memperhatikan periode bulan dan kondisi cuaca.

Salah satu ciri khas nelayan bagan rambo adalah mereka masih menggunakan konsep pemanfaatan sumberdaya perikanan yang diangkat dari nilai-nilai lokal, norma-norma serta pengetahuan-pengetahuan yang telah dipercayai dan diyakini secara bersama-sama oleh pendahulu-pendahulunya

Budaya

Koentjaraningrat (1996) menyatakan bahwa budaya merupakan hasil dari proses belajar individu-individu atau golongan yang ada di dalam masyarakat berdasarkan pengalaman-pengalamannya mereka sebelumnya, kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan dan bahkan telah merupakan suatu sistem. Sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal, sistem itu menjadi pendorong yang kuat untuk mengarahkan kehidupan warga masyarakat.

Suatu sistem nilai budaya seringkali merupakan suatu pandangan hidup, walaupun kedua istilah itu seringkali tidak sama. "Pandangan hidup" biasanya mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, dan dipilih secara selektif oleh individu-individu dan golongan-golongan dalam masyarakat. Dengan demikian, apabila "sistem nilai" merupakan suatu pedoman yang dianut oleh suatu masyarakat, maka "pandangan hidup" merupakan pedoman-pedoman yang dianut oleh golongan-golongan atau bahkan individu-individu tertentu dalam suatu masyarakat. Karena itu suatu pandangan hidup tidak berlaku bagi seluruh masyarakat (Koentjaraningrat, 1996).

Selanjutnya dikatakan bahwa nilai-nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman hidup dan memberi arah serta orientasi kepada hidup bersifat sangat umum. Sebaliknya norma yang terdiri dari aturan-aturan untuk bertindak sifatnya sangat khusus dan perumusannya pada umumnya sangat rinci, jelas, tegas dan tidak meragukan. Apabila sifatnya teralalu umum, ruang lingkupnya terlalu luas dan perumusannya terlalu kabur, maka suatu norma tidak dapat mengatur tindakan individu dan malahan dapat membingungkan pelaksanaannya.

Di antara berbagai norma yang ada di dalam suatu masyarakat, ada yang dirasakan lebih besar daripada lainnya. Pelanggaran terhadap suatu

norma yang dianggap tidak begitu berat umumnya tidak akan membawa akibat panjang, dan mungkin hanya menjadi bahan ejekan atau pergunjingan para warga masyarakat. Sumner(1907) dalam Koentjaraningrat (1996) menyebut norma-norma golongan pertama sebagai *folkways* yang diterjemahkan sebagai "tata cara" dan *mores* yang diterjemahkan sebagai "adat-istiadat" dalam arti khusus.

Satria (2001) menyatakan bahwa masyarakat nelayan yang hidup di daerah pesisir memiliki budaya yang khas yang membedakan dengan budaya masyarakat yang hidup di daerah agraris (pertanian). Lingkungan yang keras dan terkadang tidak menentu membentuk masyarakat nelayan sebagai suatu pribadi yang keras, lugas dan terbuka.

Masyarakat nelayan khususnya nelayan bagan rambo memiliki tata cara atau aturan tersendiri dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan, dimana aturan tersebut diangkat dari pola interaksi dan hubungan mereka dengan alam sekitar mereka. Dan masih menjadi suatu "misteri" bagaimana aturan-aturan tersebut masih dapat terpelihara (ditaati dan dipercaya) hingga sekarang.

Partisipatif

Partisipatif berasal dari kata partisipasi yang juga bisa berarti mengikutkan diri atau turut berperan serta. Bogdan (1972) dalam Moleong (2001) menyatakan bahwa pengamatan berperanserta atau pengamatan partisipatif didefinisikan sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gagasan.

Selanjutnya Patton (1980) dalam Moleong (2001) menyatakan bahwa terdapat derajat tingkatan dalam pengamatan partisipatif yang dilakukan oleh seorang peneliti, antara lain:

- a. *Berperanserta Secara Lengkap*, dimana pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya. Dengan demikian ia dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkannya, termasuk yang dirahasiakan sekalipun.
- b. *Pemeranserta Sebagai Pengamat*, dimana peranan peneliti sebagai pengamat tidak sepenuhnya sebagai pemeranserta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Ia menjadi sebagai anggota pura-pura jadi tidak melebur dalam arti sesungguhnya. Peranan demikian masih membatasi para

subjek menyerahkan dan memberikan informasi terutama yang bersifat rahasia.

- c. *Pengamat Sebagai Pemeranserta*, dimana peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin ia atau mereka disponsori oleh para subjek. Karena itu maka segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperolehnya.
- d. *Pengamat penuh*, dimana peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subjeknya dari belakang kaca sedang para subjeknya sama sekali tidak mengetahui apakah mereka sedang diamati atau tidak.

Mitchell (2000) menyatakan bahwa *Participatory local appraisal* digunakan untuk menjelaskan sebuah metoda untuk mengkaji sistem pengetahuan lokal. Metoda ini muncul dari apa yang biasa disebut dengan *rapid rural appraisal (RRA)* dan *participatory rural appraisal (PRA)*.

Selanjutnya dikatakan bahwa *rapid rural appraisal (PRA)* telah didefinisikan sebagai aktifitas yang sistematis, tetapi cukup terstruktur, yang dilakukan di lapangan oleh tim multi-disiplin dan dirancang untuk secara cepat mendapatkan informasi atau hipotesa tentang kehidupan desa.

Conway dan McCracken (1990) dalam Mitchell (2000) menyimpulkan dua karakteristik utama RRA, yaitu :

- Mencapai pengesampingan yang optimal. Ketika mengumpulkan informasi tentang sistem pedesaan dalam waktu terbatas, biaya harus ditekan. Maka setiap, pendekatan harus memfasilitasi koleksi informasi secara cepat dengan menekankan pada variabel kunci.
- Penggunaan "triangulasi". Triangulasi menekankan pada penggunaan berbagai ragam sumber dan cara pengumpulan data serta metode analisis. Ketepatan dan kelengkapan akan semakin tinggi jika setiap aspek yang dikaji didapat dari berbagai sumber dan cara.

Selanjutnya Chambers (1994) dalam Mitchell (2000) mengidentifikasi beberapa metoda yang seringkali digunakan secara kombinasi dalam *participatory local appraisal* atau PLA. Beberapa hal penting disarikan di bawah ini :

- (1) *Sumber-sumber sekunder*. Sumber-sumber ini meliputi tidak hanya buku dan jurnal melainkan juga laporan, peta,

dokumen, memorandum, hasil survei, laporan tahunan, dokumen resmi, sensus, koran dan majalah. Sebanyak mungkin sumber akan membantu mengurangi terjadinya duplikasi studi yang pernah dilakukan dan akan menajamkan isu serta membantu mengidentifikasi orang-orang penting untuk dihubungi lebih lanjut.

- (2) *Interview atau wawancara setengah terstruktur.* Metoda ini dipandang sebagai metoda utama dalam PLA. Wawancara ini dapat dilakukan baik pada perorangan ataupun kelompok, meliputi baik pengguna sumberdaya (petani, pemburu), aparat pemerintah atau elite lokal. Wawancara dilakukan secara tidak resmi, sebaiknya di lingkungan mereka sendiri. Kuesioner tertulis tidak digunakan, tetapi catatan kecil digunakan untuk mencatat gagasan utama yang muncul selama wawancara. Wawancara dilakukan berdasarkan beberapa pertanyaan kunci, dilakukan secara terbuka sehingga isu-isu yang tidak diharapkan mungkin dapat berkembang. Wawancara ini biasanya dilakukan tidak lebih dari satu jani, tetapi dimungkinkan untuk mewawancarai orang yang sama lebih dari satu kali.

- (3) *Observasi langsung*. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati kejadian proses, hubungan dan pola secara sistematis. Metoda ini mirip dengan apa yang disebut dengan *participant observation*. Observasi langsung dilakukan untuk mengecek ataupun mendapatkan gambaran langsung tentang isu-isu yang muncul dari sumber sekunder ataupun wawancara.
- (4) *Model-model visual*. Metoda ini banyak digunakan, khususnya dalam situasi budaya yang berbeda, dimana responden mempunyai pendidikan resmi yang terbatas. Model visual ini memanfaatkan berbagai bentuk diagram, sketsa, peta, kalender musim serta berbagai bentuk visual lain yang dimungkinkan.
- (5) *Lokakarya*. Berdasar pada proses sebelumnya pengamat dapat mendiskusikan kembali semua temuan, informasi dan interpretasi dengan penduduk lokal, bahkan mencari berbagai kemungkinan pemecahan terhadap persoalan yang dijumpai.



METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2003 bertempat di Lingkungan Lembac, Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Penentuan tempat ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut;

1. Terdapat pemukiman masyarakat nelayan lokal dan bekerja sebagai nelayan di bagan rambo (*pa'bagang*).
2. Bentuk-bentuk dari kearifan lokal pada daerah ini masih digunakan dan masih dapat dilihat pada aktifitas kesehariannya sebagai nelayan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan tipe deskriptif-interpretatif. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan secara mendalam tentang perilaku nelayan terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan perikanan bagan rambo.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan berupa data kualitatif berupa informasi tertulis maupun lisan tentang kearifan lokal nelayan dalam mengoperasikan bagan rambo.

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari responden atau informan, berupa sejarah perkembangan bagan rambo serta pengetahuan-pengetahuan lokal nelayan *pa'bagang*. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah berupa letak keadaan geografis kelurahan dan serta potensi yang dimiliki oleh Kelurahan Coppo.

Penentuan Responden dan Jumlah Responden

Responden dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode **stratified random sampling** (pengambilan sampel acak distratifikasi) atau responden distratifikasi berdasarkan tingkatan pekerjaannya pada bagan rambo, yaitu :

1. Ponggawa laut (nakhoda bagan), yaitu orang yang bertugas sebagai pengambil keputusan tertinggi di atas bagan.
2. Nelayan sawi rambo, yaitu anak buah kapal di bagan rambo termasuk di dalamnya yang bertugas pada perahu pengantar.

Jumlah responden dalam penelitian ini ditentukan melalui 2 cara, yaitu:

1. **Sensus**, metode ini digunakan untuk menentukan jumlah responden dari *pongawa laut*. Jumlah *pongawa laut* yang menetap di Lingkungan Lembae sebanyak 5 orang, kelimanya diwawancarai secara mendalam.
2. **Simple random sampling**, dengan menggunakan sistem **undian**. Metode ini digunakan untuk menentukan jumlah responden dari nelayan *sawi*. Jumlah populasi nelayan sawi yang menetap di Lingkungan Lembae sebanyak 25 orang, yang kemudian diundi untuk mendapatkan 5 orang sebagai responden. Sehingga jumlah total responden dalam penelitian ini sebanyak 10 orang

Selain responden di atas dipilih juga informan yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat setempat yang bertujuan memberikan informasi pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini. Informan yang dimaksud terdiri dari :

- a. 1 orang tokoh agama setempat
- b. 2 orang *pongawa bonto* (pemilik bagan)
- c. 1 orang tokoh masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara **observasi-partisipasi** (Moleong, 2001), peneliti dalam melakukan pengamatan ikut terlibat secara langsung dalam proses kehidupan bermasyarakat, seperti keterlibatan langsung dalam kegiatan penangkapan ikan bagan rambo. Lewat cara ini pula dapat diperoleh data mengenai keadaan dan kondisi masyarakat.

Analisa Data

Untuk menjawab kedua permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini maka digunakan analisa data secara deskriptif, data ditabulasi sebagai langkah awal untuk pengelompokan yang kemudian diinterpretasikan dan dianalisis secara deskriptif (Moleong, 2001).

KONSEP OPERASIONAL

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu ditetapkan konsep operasional dari penelitian ini, yaitu :

1. Kearifan lokal adalah keterampilan atau pengetahuan nelayan dalam menggunakan sumberdaya yang tersedia untuk memanfaatkan sumberdaya perikanan, di dalamnya terdapat norma dan nilai budaya setempat sebagai penuntun beraktivitas. Kearifan lokal meliputi: pengetahuan lokal, strategi adaptif.
2. Strategi adaptif adalah pola-pola yang terbentuk dengan berbagai macam penyesuaian yang orang gunakan untuk memperoleh dan menggunakan sumber-sumber yang tersedia dan memecahkan masalah-masalah yang langsung dihadapinya (Bennet, 1978 *dalam* Lampe, 1989)
3. Pendekatan kosmos--yaitu pendekatan yang dilakukan oleh nelayan dalam memandang setiap aktivitasnya sebagai suatu hubungan/ interaksi antar sesama manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan penciptanya.
4. Bagan rambo adalah salah satu alat penangkapan dengan menggunakan jaring angkat (lift net) dan bantuan cahaya lampu merkuri,

menggunakan perahu dengan ukuran $\pm 30 \times 30$ meter dan beroperasi di wilayah perairan Barru.

5. *Pa'bagang* adalah nelayan yang bekerja diatas bagan rambo meliputi *pongawa laut* dan nelayan *sawi*
6. *Pongawa laut* adalah juragan/ pimpinan di laut (nakhoda) yang menentukan kapan dan dimana bagan rambo dapat beroperasi.
7. *Sawi* adalah nelayan anggota yang bekerja di atas bagan rambo yang dipimpin oleh seorang *pongawa laut*.
8. Partisipatif adalah suatu metode penelitian yang bercirikan interaksi sosial atau dengan kata lain peneliti ikut terlibat dalam kehidupan sosial yang dilakukan oleh subjek. Selama itu data berada dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis (Bogdan, 1972 dalam Moleong, 2001).

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Letak Geografis dan Pembagian Administrasi Wilayah

Kelurahan Coppo merupakan salah satu kelurahan dari 10 (sepuluh) desa kelurahan dalam wilayah Kecamatan Barru. Kelurahan Coppo masih digolongkan sebagai kelurahan Inpres Desa Tertinggal (IDT). Kondisi topografi pada kelurahan ini meliputi daerah pesisir, dataran rendah dan daerah perbukitan, sebahagian besar penduduknya bekerja sebagai petani-nelayan. Kelurahan Coppo merupakan salah satu desa kelurahan di Kecamatan Barru yang menjadi sentra rumah tangga perikanan. Kelurahan ini berjarak 3 km dari ibukota Kabupaten Barru, dan 99 km dari ibukota Sulawesi Selatan, dan dapat dicapai melalui angkutan darat.

Awalnya Kelurahan Coppo hanya merupakan salah satu wilayah Lingkungan, seperti Lembae, Sumpang Binangae, Limpomajang, Jampue, Amaro, Tuwung dan Kamara yang kesemuanya berada dalam wilayah administratif Desa Tuwung sebagai Ibukota Kabupaten Barru pada saat itu. Berdasarkan hasil kajian terhadap latar belakang sejarah dari kelurahan ini, bermula berasal dari Kerajaan Tanete. Sama halnya dengan daerah lain di Sulawesi Selatan, bahwa penataan wilayah administratif setiap Kabupaten, ditetapkan menurut latar belakang sejarahnya. Batas-batas Kerajaan Tanete

ditetapkan pada tahun 1898 oleh We Tenriolle bersama raja-raja Soppeng, Bone dan Segeri dengan pemerintahan Hindia-Belanda. Kemudian diperbaharui lagi pada tahun 1914 oleh adanya pembentukan Afdelling dan onder afdelling. Kabupaten Barru memiliki batas-batas sebagaimana keadaannya sekarang, hasil pembagian wilayah kerajaan Tanete. Hal yang melatarbelakangi terpilihnya Desa Tuwung sebagai ibukota Kabupaten Barru pada saat itu adalah adanya suatu proses sejarah, dimana sebuah kerajaan kecil yang terletak di pantai Selat Makassar, cukup berwibawa dan disegani oleh raja Tanete. Kerajaan kecil ini disegani karena kemakmurannya dalam memberi suplai ikan ke daerah pegunungan, termasuk pusat Kerajaan Tanete. Kerajaan kecil itu berada pada Lingkungan Sumpang Binangae, letaknya cukup strategis, karena diapit oleh dua buah anak sungai dan dataran persawahan yang luas sampai pegunungan sebelah Timur (Hamid, 1996)

Seiring dengan adanya pembangunan dan pemekaran kota, maka beberapa wilayah yang dulunya hanya berupa Lingkungan dalam Kelurahan Tuwung kemudian diubah menjadi Kelurahan, seperti Kelurahan Sumpang Binangae dan Kelurahan Coppo. Adapun batas-batas wilayah administratif dari kelurahan Coppo adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sumpang Binangae.



- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tuwung.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Garessi.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Kelurahan Coppo sendiri sebelumnya hanya merupakan Kelurahan Persiapan dan masih berada dalam wilayah Kelurahan Sumpang Binangae. Pada tahun 1998 Kelurahan Coppo resmi menjadi sebuah Kelurahan definitif, dengan luas wilayah 26.83 km² yang terbagi atas 4 Lingkungan yaitu: Lembae, Coppo, Amaro dan Padang Loang, dengan jumlah penduduk sebanyak 3.275 jiwa dan 882 KK.

Tabel 1. Pengorganisasian Secara Administratif dan Luas Wilayah di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

No	Lingkungan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah KK	Jumlah Rukun Tangga
1	Lembae	1.035	276	2
2	Coppo	1.073	283	2
3	Amaro	711	195	2
4	Padang Loang	456	128	2
	Jumlah	3.275	882	8

Sumber data : Kantor Kelurahan Coppo, 2001.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Coppo sebagian besar bermukim di Lingkungan Coppo dan Lingkungan Lembae, dimana kedua lingkungan tersebut merupakan sentra kegiatan usaha masyarakat, seperti di Lingkungan Lembae yang semenjak dahulu sudah menjadi salah satu perkampungan nelayan di Kabupaten Barru.

Keadaan Penduduk

Berdasarkan latar belakang sejarah dari Kabupaten Barru, bahwa Kabupaten Barru pada awalnya termasuk dalam lingkup Kerajaan Tanete, maka dapat dikatakan bahwa pada awalnya penduduk asli yang mendiami Kelurahan Coppo berasal dari suku Bugis. Namun dengan adanya ikatan-ikatan perkawinan dan terbukanya akses lapangan pekerjaan, sehingga memungkinkan terjadinya akulturasi budaya yang dibawa oleh para pendatang yang umumnya berasal dari suku Makassar, Mandar dan sebagian kecil Toraja. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari umumnya masyarakat Kelurahan Coppo menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pengantar dalam bermasyarakat.

Jumlah penduduk dipandang sebagai suatu potensi untuk perkembangan daerah, dengan jumlah penduduk 3.275 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 882 KK. Untuk lebih mengetahui persebaran jumlah penduduk di setiap Lingkungan berdasarkan jenis kelaminnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persebaran dan Prosentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

No	Lingkungan	Jenis Kelamin				Jumlah Penduduk	%
		Laki-laki	%	Wanita	%		
1	Lembae	505	15,419	530	16,183	1.035	31,603
2	Coppo	356	10,870	717	21,893	1.073	32,763
3	Amaro	316	9,649	395	12,061	711	21,709
4	Padang Loang	215	6,565	241	7,359	456	13,924
	Jumlah	1.392	42,503	1.983	57,496	3.275	100,00

Sumber data : Kantor Kelurahan Coppo, 2001.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar penduduk Kelurahan Coppo berjenis kelamin perempuan, sebanyak 1.983 jiwa (57,496 %), sedangkan penduduk dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 1.392 jiwa (42,503 %), dimana sebagian besar menetap di Lingkungan Coppo dan Lingkungan Lembae

Kelurahan Coppo sebagai suatu wilayah yang memiliki kondisi topografi yang berbeda-beda yang meliputi, pesisir, dataran rendah serta perbukitan, mempengaruhi bentuk mata pencaharian penduduk setempat. Untuk mengetahui persebaran jumlah penduduk berdasarkan mata pencahariannya, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persebaran dan Prosentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (Jiwa)	%
1	Karyawan	60	1,896
2	Wiraswasta	250	7,898
3	Tani	805	25,434
4	Buruh tani/ petambak	980	30,964
5	Pensiunan	5	0,158
6	Nelayan	1.063	33,586
7	Pemulung	-	-
8	Jasa	2	0,063
	Jumlah	3.165	100,00

Sumber data: Kantor Kelurahan Coppo, 2001.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk yang bermukim di Kelurahan Coppo mempunyai pekerjaan sebagai nelayan, dengan jumlah 1.063 jiwa (33,586 %). Hal itu disebabkan karena sebagian dari wilayah Kelurahan Coppo berbatasan langsung dengan Selat Makassar yang memungkinkan bagi nelayan untuk memanfaatkannya. Diikuti dengan pekerjaan sebagai buruh tani atau petani penggarap dengan sistem bagi hasil dengan pemilik lahan. Jumlah buruh tani yang bermukim di Kelurahan Coppo sebanyak 980 jiwa, termasuk di dalamnya buruh tani tambak.

Seperti yang diutarakan sebelumnya bahwa sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani-nelayan, namun ditemui beberapa keluarga petani-nelayan yang juga mempunyai usaha sampingan (wiraswasta) dengan berdagang secara kecil-kecilan atau membuka tempat servis, Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja sebagai wiraswasta mencapai 250 orang.

Agama dan Kepercayaan

Berdasarkan latar belakang suku-suku yang mendiami Kelurahan Coppo, sebagian besar berasal dari suku Bugis, maka dapat dilihat bahwa 99 % penduduk Kelurahan Coppo memeluk agama Islam. Jumlah penduduk yang beragama Islam mencapai 3.270 jiwa, sementara penduduk yang memeluk agama Kristen berjumlah 5 orang, dimana agama Kristen tersebut dibawa oleh penduduk pendatang yang bermukim di Kelurahan Coppo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persebaran dan Prosentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

No	Agama	Jumlah Penduduk (Jiwa)	%
1	Islam	3270	99,847
2	Kristen	5	0,153

Sumber data : Kantor Kelurahan Coppo, 2001.

Khusus untuk Lingkungan Lembae sebagai fokus lokasi penelitian, 100% penduduknya beragama Islam atau dengan jumlah riil sebanyak 1.035 jiwa. Selain memeluk agama Islam, sebagian besar penduduk di Lingkungan Lembae juga masih mempercayai *pemali-pemali*, khususnya yang berhubungan dengan aktivitasnya sebagai nelayan. Pemali-pemali tersebut ada yang berdasarkan pada norma-norma agama dan ada juga yang merupakan petuah orang-orang tua terdahulu yang umumnya berhubungan dengan alam mistis, seperti kepercayaan terhadap penguasa laut yang biasa disebut sebagai Nabi Hiderek atau kepercayaan bahwa fenomena alam (*laso anging*) yang terjadi di laut merupakan fenomena gaib yang berhubungan dengan arwah orang yang sudah meninggal atau hilang di laut.

Kondisi Sosial dan Kelembagaan Masyarakat

Kelurahan Coppo sebagai kelurahan yang sebagian besar penduduknya berasal dari suku Bugis memiliki strata sosial yang berbeda-beda, mulai dari mereka yang berlatar belakang keluarga bangsawan hingga rakyat biasa (pengabdi).

Strata (lapisan) bangsawan pada umumnya bekerja sebagai pegawai negeri, sedang yang lainnya berusaha di bidang perikanan dan pertanian. Meskipun pada saat ini reputasi kalangan bangsawan sudah mulai merosot,

namun masyarakat masih tetap menghormatinya dalam setiap perjumpaan atau dalam upacara adat. Apabila usaha mereka di bidang perikanan, maka umumnya mereka bertindak sebagai *ponggawa-bonto* yang mempekerjakan *ponggawa-perahu* dan *sawi-sawinya*.

Lingkungan Lembae sebagai perkampungan nelayan di Kelurahan Coppo sebagian besar dihuni oleh penduduk yang mempunyai tingkatan sosial dan kehidupan perekonomian yang relatif merata, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan atau wiraswastan kecil, dan hanya beberapa orang yang bekerja sebagai pegawai negeri.

Lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan di Kelurahan Coppo dapat dikatakan sangat aktif dalam memberikan pelayanan kepada masyarakatnya, hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Lembaga-lembaga Kemasyarakatan di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

No	Lembaga Kemasyarakatan	Jumlah		
		Buah	Kelompok	Orang
1	Lingkungan	4	-	-
2	Rukun tetangga	8	-	-
3	Rukun warga	19	-	-
4	Lembaga Ketahanan Desa	1	-	-
5	P2A	1	-	-
6	Karang taruna	1	-	-
7	Dasa wisma	-	36	-
8	Kelompok PKK	-	15	-
9	Kader pangan	-	-	12

Sumber data : Kantor Kelurahan Coppo, 2001.

Bertahannya suatu budaya tidak terlepas dari pengaruh tingkat pendidikan masyarakat. Khususnya dalam masyarakat nelayan, anak-anak usia usia sekolah telah terdidik oleh keadaan untuk mencari uang sebagai nelayan sawi. Tingkat pendidikan masyarakat yang bermukim di Kelurahan Coppo tergolong cukup beraneka ragam, mulai dari mereka yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan hingga tingkat sarjana. Dikarenakan tidak tersedianya data statistik mengenai tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Coppo, sehingga peneliti sukar untuk menyajikan jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang mereka miliki.

Perubahan mengenai kesadaran pentingnya pendidikan dalam masyarakat Kelurahan Coppo sudah sangat nyata, hal ini ditandai dengan banyaknya anak-anak petani-nelayan yang sudah mengenyam bangku pendidikan dasar bahkan hingga ada yang mencapai ke bangku SLTA. Umumnya siswa yang melanjutkan ke SLTA lebih memilih untuk masuk ke sekolah kejuruan dikarenakan setelah mereka lulus mereka dapat langsung bekerja.

Besarnya minat orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya tidak lepas dari program pemerintah yang mewajib belajarkan anak-anak usia sekolah. Hal ini dapat dilihat di Kelurahan Coppo sendiri dengan tersedianya sarana belajar, berupa sebuah Taman Kanak-Kanak dan 3 buah Sekolah Dasar.

Budaya

Menurut Hamid (1986) bahwa sejarah sosial Kelurahan Coppo dimulai oleh sebuah kerajaan kecil yang bekerjasama dengan Kerajaan Tanete. kerajaan tersebut memberi pengaruh terhadap tradisi dan tata tingkah laku terhadap rakyatnya. Orientasi penduduk senantiasa terarah pada pada dominasi raja, demi keselamatannya.

Walaupun pada saat ini orientasi tersebut sudah tidak terlalu mencolok atau memudar, namun kemudian perilaku tersebut ditransformasikan dalam kegiatan-kegiatan perekonomian, seperti hubungan antara para pemilik modal dengan para pekerja. Hal tersebut dapat dilihat pada masyarakat nelayan, dimana nelayan yang tidak mempunyai sesuatu untuk dijadikan modal, lebih mudah menerima ikatan-ikatan kerja yang ditawarkan oleh *Ponggawa Bonto* (pemilik modal). Cara pendekatan dan sistem ini biasanya berpola menurut

pola budaya masyarakat, seolah-olah merupakan suatu ikatan bantu-membantu, daripada transaksi ekonomi yang bertujuan menghitung untung-rugi.

Ponggawa Bonto sebagai pemilik modal dan peralatan, biasanya juga menjadi pemuka masyarakat (pemimpin informal), terpandang oleh *sawinya*. *Ponggawa bonto* yang berasal dari kalangan bangsawan memegang dua macam dominasi, yaitu dominasi modal dan keturunan. Dalam mencari tambahan modal, biasanya ia berhubungan pada koperasi, bank atau pemilik modal tertentu, tanpa diketahui oleh *sawi-sawinya*. Hamid (1986) menyatakan kunci bertahannya sistem ini adalah kecerdikan mereka dalam mengadaptasikan aturan-aturan pemerintah, kemudian mentransformasikan ke dalam suatu struktur tertentu yang dirasakan oleh nelayan sebagai ikatan yang menguntungkan.

Penduduk yang bermukim di Kelurahan Coppo pada umumnya mempunyai hubungan kekerabatan yang kuat sebagai suatu implentasi warisan nilai budaya, walaupun sekarang telah "dibumbui" suatu pola hubungan kerjasama ekonomi yang dianggap saling "menguntungkan", seperti ponggawa-sawi. Namun ikatan nilai-nilai moral di dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat masih sangat kuat. Tokoh-tokoh masyarakat sebagai pimpinan informal biasanya mempunyai kedudukan yang lebih "berharga" dimata masyarakat dibandingkan tokoh-tokoh formal yang merupakan perpanjangan



tangan pemerintahan. Tokoh-tokoh informal ini umumnya sangat disegani oleh masyarakatnya sehingga tak jarang mereka juga menjabat sebagai ketua lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Salah satu potensi budaya yang hingga saat ini masih sering ditemui dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Coppo khususnya pada masyarakat nelayan di Lembac adalah kegiatan *mappasili*, yaitu ritual pemberian doa-doa sambil memercikan air ke bagian-bagian bagan atau perahu, hal ini menandakan bahwa bagan sudah selesai dibuat dan siap melaut serta diharapkan bagan selalu diliputi dengan "keberuntungan" dalam tugasnya. Ritual *mapocci*, yaitu kegiatan ritual membuat pusat (*pocci*) dengan cara melubangi rangka tengah dari bagan. Konon dalam membuat pusat tersebut harus dilakukan oleh orang-orang "pintar" dan proses melubanginya dilakukan dengan menahan nafas. Selain itu apabila dalam kegiatan kenelayannya mereka mendapatkan hasil yang banyak, umumnya sering dilakukan kegiatan syukuran, berupa pembacaan doa dan pemberian sesaji (makanan) ke alam, biasanya sesaji tersebut diletakan di gusung yang terdapat tidak jauh dari pantai.

Potensi Ekonomi

Salah satu hal yang penting dalam usaha untuk pengembangan suatu wilayah yang mencakup peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah bagaimana memanfaatkan segala potensi sumberdaya yang dimiliki oleh daerah tersebut secara optimal dan berkelanjutan. Kelurahan Coppo sendiri dengan kondisi topografinya, cukup menjanjikan peluang yang potensial, hal ini bisa dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Potensi Ekonomi di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

No	Potensi Ekonomi	Jumlah			
		Ton	Ekor	Buah	
1	Bidang Perikanan	- Hasil tambak/ Perikanan darat	249,80	-	-
		- Produksi ikan laut	335,60	-	-
2	Bidang Pertanian	- Hasil persawahan	221,97	-	-
3	Bidang Peternakan	- Sapi	-	403	-
		- Kerbau	-	9	-
		- Kuda	-	57	-
		- Kambing	-	38	-
		- Ayam Buras	-	3.820	-
		- Itik	-	928	-
4	Bidang Industri	- Industri rumah tangga	-	-	10
		- Industri kecil	-	-	7

Sumber data : Kantor Kelurahan Coppo, 2001.-

Tabel 6 menggambarkan potensi ekonomi wilayah Kelurahan Coppo yang cukup menjanjikan utamanya dari sektor perikanan. Jumlah produksi untuk perikanan darat sebesar 249,80 ton atau sekitar 1 ton/Ha, sedangkan untuk produksi ikan tangkap sebesar 335,60 ton. Hal ini sangat memungkinkan mengingat Kelurahan Coppo khususnya Lingkungan Lembae berbatasan langsung dengan Selat Makassar yang menyimpan potensi perikanan yang cukup besar, apabila dimanfaatkan secara bijaksana.

Sarana dan Prasaranan

Dalam hubungannya dengan kegiatan perikanan khususnya perikanan tangkap, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Kelurahan Coppo dapat dikatakan tergolong minim, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sarana Perikanan Tangkap di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

No	Jenis Sarana	Jumlah (buah)
1	Perahu <i>katinting</i> (motor tempel)	24
2	Bandrong	15
3	Bagan rambo	1

Sumber data : Kantor Kelurahan Coppo, 2001

Tabel 7 menunjukkan adanya kelompok masyarakat nelayan yang mempunyai beberapa jenis alat tangkap, umumnya alat tangkap tersebut digunakan apabila mereka tidak turun ke bagan.

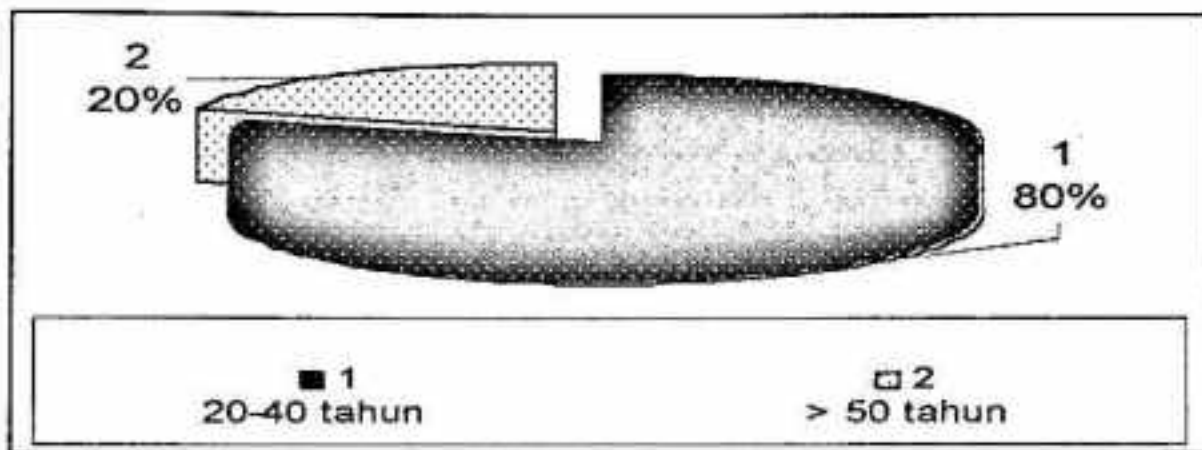
Selain jalan kabupaten yang sudah beraspal, belum ada prasarana penunjang kegiatan perikanan yang dimiliki oleh Lingkungan Lembae sebagai sentra perikanan di Kelurahan Coppo. Hal tersebut dikarenakan pusat kegiatan perikanan lebih difokuskan di Kelurahan Sumpang Binangae, yang jaraknya hanya kurang lebih 1 km dari Lingkungan Lembae.

Kondisi Umum Responden

Kondisi umum responden yang diperoleh, seperti umur, pengalaman dalam melaut dan menangkap ikan serta tingkat pendidikan, baik itu secara langsung atau tidak turut mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kearifan lokal sebagai suatu warisan turun-temurun yang telah membudaya.

A. Umur

Berdasarkan hasil analisa tentang umur responden terlihat bahwa jumlah responden terbesar diperoleh pada kisaran umur 20–40 tahun (80 %) sedangkan sisanya berada dalam kisaran umur > 50 tahun (20 %), hal ini dapat dilihat pada Gambar 2.

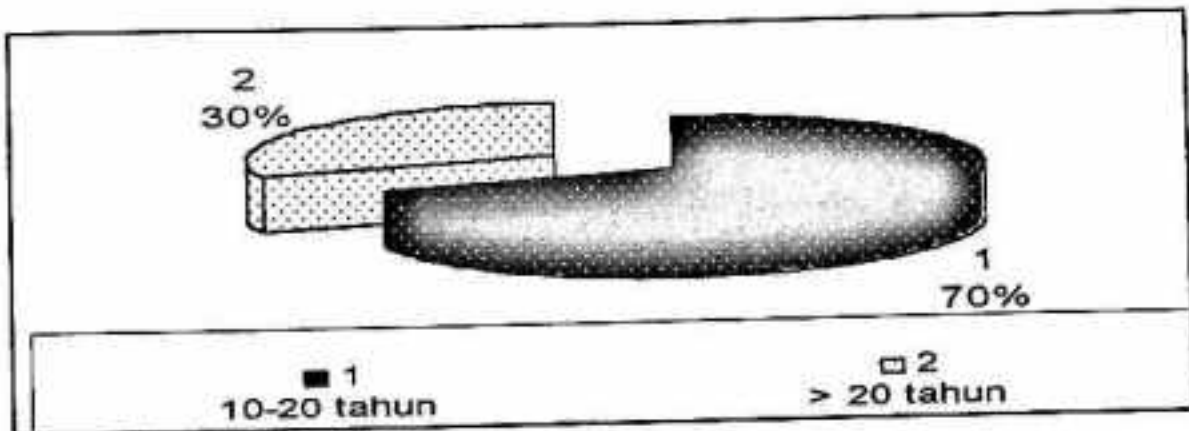


Gambar 2. Diagram Kisaran Umur Responden

Gambar 2 menunjukkan bahwa pada kisaran umur 20–40 tahun merupakan usia produktif dari responden dalam melakukan aktivitas kenelayannya. Profesi sebagai nelayan, khususnya untuk nelayan *sawi* bagan rambo yang membutuhkan stamina atau fisik yang kuat, sedangkan nelayan yang usianya diatas 50 tahun biasanya menjabat sebagai *pongawa laut* atau nakhoda yang berperan sebagai pengambil keputusan di laut dalam setiap kegiatan perikanan bagan rambo..

B. Pengalaman Sebagai Nelayan

Pengalaman sebagai nelayan merupakan lamanya waktu responden dalam menggeluti kegiatan melaut dan menangkap ikan. Kisaran umur responden dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Pengalaman Responden Sebagai Nelayan

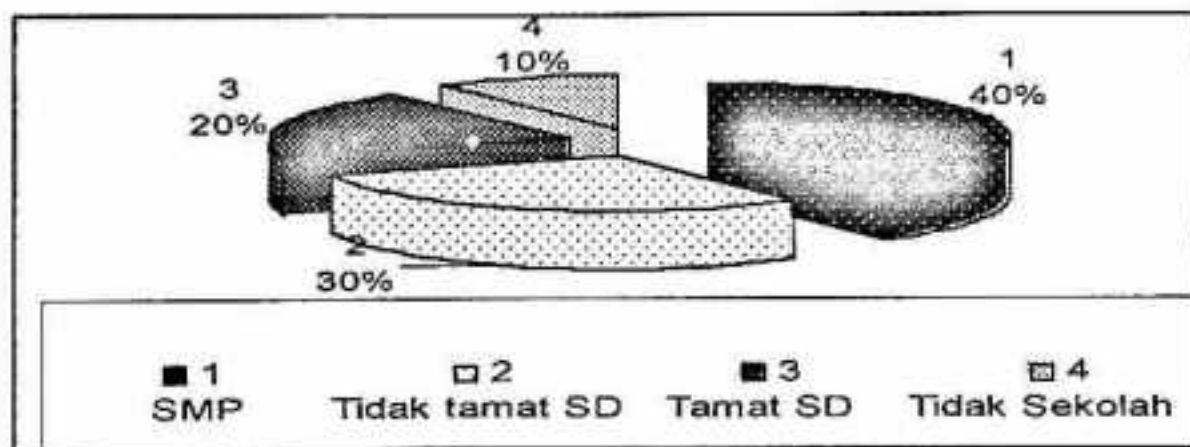
Gambar 3 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak yaitu responden yang mempunyai pengalaman sebagai nelayan selama 10 hingga 20 tahun (70 %), dimana nelayan-nelayan tersebut telah beradaptasi adaptasi dengan laut dalam kurun waktu yang cukup lama. Dengan kata lain mereka telah mempunyai pengetahuan-pengetahuan lokal berdasarkan pengalaman yang mereka miliki sebagai suatu hasil adaptasi dengan lingkungannya.

C. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti oleh responden. Tingkat pendidikan ini akan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang terhadap lingkungannya. Dari kecenderungan yang ada, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka cara pandang mereka terhadap lingkungan akan semakin

rasional dan empiris. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa umumnya tingkat pendidikan responden masih sangat rendah.

Responden terbesar adalah responden yang bersekolah hingga SMP (40 %), tamat SD (30%), tidak tamat SD (20%) dan tidak pernah mengenyam pendidikan formal (10%). Hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.



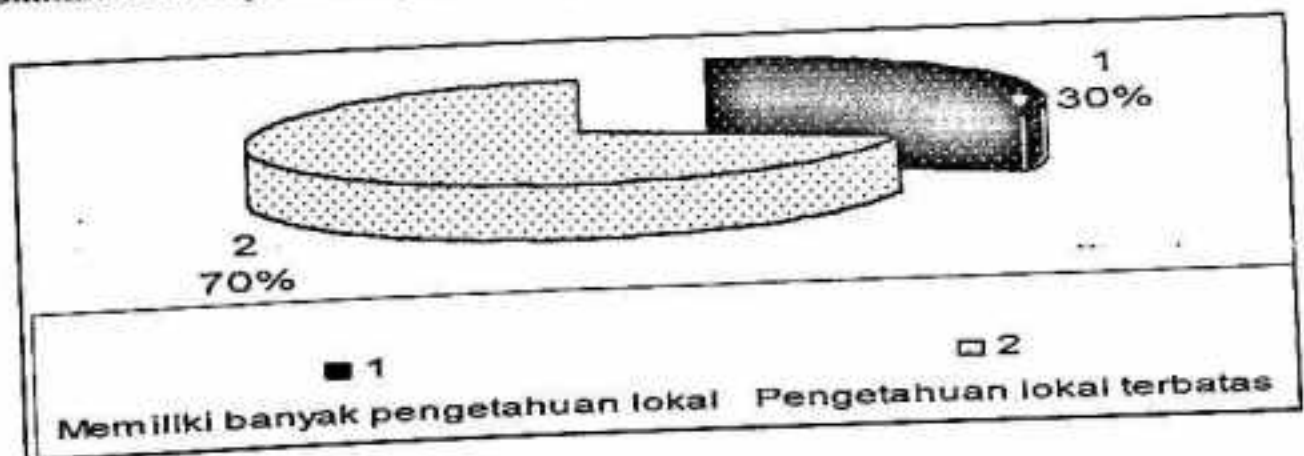
Gambar 4. Diagram Tingkat Pendidikan Responden

Faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan nelayan adalah kurangnya motivasi dari nelayan itu sendiri untuk melanjutkan pendidikan. Selain faktor ekonomi, anak-anak nelayan lebih berkeinginan untuk bekerja lebih awal untuk membantu kehidupan perekonomian keluarganya. Dibandingkan dengan keinginan mereka untuk melanjutkan sekolah. Hal ini masih dapat di jumpai di Lingkungan Lembae dimana masih sering didapati anak-anak putus sekolah yang bekerja sebagai nelayan khususnya sebagai *pa'bagang*.

Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan yang representatif pada saat itu, membuat masyarakat nelayan sukar dalam mengakses pendidikan dan pengajaran yang memadai. Namun hal ini telah diantisipasi dengan baik oleh pemerintah, dimana masyarakat dapat mengakses sarana dan prasarana pendidikan dengan lebih mudah.

D. Tingkat Pengetahuan Lokal

Eksisnya kearifan lokal di dalam masyarakat nelayan *pa'bagang* tidak terlepas dari tingkat pengetahuan lokal yang dimiliki nelayan. Kemampuan tersebut bergantung dari kemauan dan kemampuan nelayan *pa'bagang* dalam beradaptasi dengan lingkungan kerjanya. Tingkat pengetahuan lokal yang dimiliki oleh responden dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Diagram Tingkat Pengetahuan Lokal yang dimiliki Responden

Gambar 5 menunjukkan bahwa hanya 30% dari jumlah keseluruhan responden yang memiliki secara penuh pengetahuan-pengetahuan dalam kegiatan melaut maupun menangkap ikan. Hal ini disebabkan responden



tersebut adalah seorang *pongawa laut* yang sudah cukup berumur dengan pengalaman melaut lebih dari 30 tahun, sehingga secara otomatis pengetahuan-pengetahuan yang mereka miliki melebihi pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh responden lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagan Perahu Sebagai Salah Satu Strategi Adaptif Masyarakat Nelayan di Lingkungan Lembae.

A. Latar Belakang Sejarah Dari Bagan Rambo

Sebelum mengkaji lebih dalam mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam kegiatan perikanan bagan rambo, maka perlu dilihat terlebih dahulu sejarah dari perkembangan bagan rambo itu sendiri.

1. Bagan Tancap

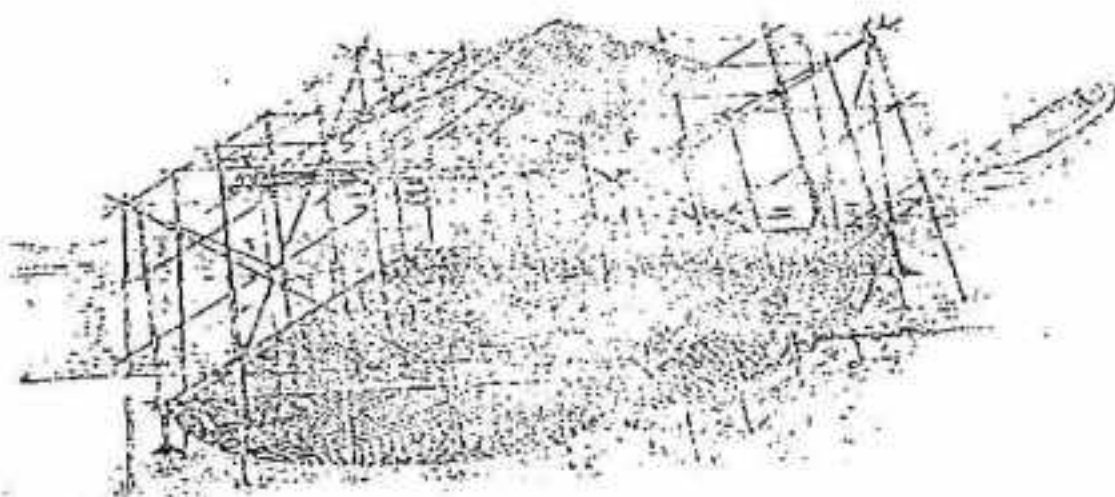
Secara teknis, bagan merupakan salah satu alat tangkap yang dioperasikan untuk menangkap ikan-ikan pelagis dengan menggunakan metode lift net atau jaring angkat dan dibantu oleh cahaya yang berasal dari obor atau lampu strongken. Alat tangkap jenis ini sudah lama dikenal dan digunakan oleh nelayan-nelayan di Sulawesi Selatan, khususnya oleh masyarakat nelayan di Kabupaten Barru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Subani (1972) dalam Sudirman dan Mallawa (1999) bahwa bagan sudah diperkenalkan di Indonesia semenjak tahun 1950an dan telah mengalami banyak perubahan. Bagan pertama-tama digunakan oleh nelayan Bugis dan Makassar dan dikenalkan ke daerah-daerah lain di Indonesia.

Jenis bagan yang pertama kali muncul di pesisir perairan Barru sekitar tahun 1950an adalah bagan tancap, namun tidak jelas diketahui siapa tokoh yang pertama kali menciptakan alat tangkap ini. Bagan tancap terbuat dari bambu dan ditancapkan di dasar perairan yang umumnya bersubstrat lumpur berpasir dengan kedalaman berkisar antara 10-15 meter (relatif dangkal), sehingga dengan kata lain alat ini bersifat immobile.

Bagan tancap merupakan bagan yang terbentuk dari susunan bambu dengan bentuk persegi empat, dimana pada tengah susunan tersebut dipasang jaring. Jaring tersebut terbuat dari bahan waring dengan ukuran mesh size 0,4 cm, berbentuk segi empat dan diikatkan pada bingkai yang juga terbuat dari bambu. Pada keempat sisinya terdapat bambu-bambu yang menyilang dan melintang yang dimaksudkan untuk memperkuat berdirinya bagan. Pada bagian atas bagan terdapat bangunan rumah yang berfungsi sebagai tempat istirahat, pelindung lampu dari hujan dan tempat untuk melihat ikan, bagan juga dilengkapi dengan roler yang berfungsi sebagai alat untuk menarik dan menurunkan jarring (Sudirman dan Mallawa, 1999)

Dikarenakan menggunakan cahaya lampu strongken sebagai media penarik ikan maka bagan tancap lebih efektif dioperasikan pada bulan gelap. Setelah pemasangan lampu dan apabila dirasa waktu untuk mengumpulkan ikan sudah cukup banyak (4 jam) atau terlihatnya gelembung-gelembung di

atas permukaan air maka jaring diangkat, lalu pengambilan hasil tangkapan menggunakan scoop net. Dalam satu malam operasi penangkapan bisa berlangsung tiga kali tergantung umur bulan (Sudirman dan Mallawa, 1999).



Gambar 6. Gambar Bentuk dari Bagan Tancap (Sudirman dan Mallawa, 1999)

Berkembangnya alat tangkap bagan tancap sebagai suatu alat tangkap yang oleh masyarakat nelayan di Lembae, dikarenakan jumlah ikan yang ditangkap cukup banyak dan dalam pengoperasiannya relatif lebih ringan, selain itu bahan baku dalam hal ini bambu mudah diperoleh, seperti yang diutarakan oleh responden Mnr (75 tahun) :

“Pada saat itu hasil yang ditangkap sama bagan tancap lebih banyak dibandingkan dengan pancing dan pukot, selain itu kerjanya lebih ringan.”

(Wawancara, 3 Maret 2003)

Selain alasan tersebut, tingginya daya dukung lingkungan terhadap kegiatan penangkapan dengan menggunakan bagan tancap juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bagan tancap, ikan-ikan pelagis kecil dapat ditemui dan ditangkap pada perairan yang berada dekat dengan daerah pesisir dan relatif dangkal, seperti yang diutarakan oleh Mnr (75 tahun):

"Biasanya bagan ditancapkan di daerah yang jaraknya kira-kira 500m dari garis pantai Lembae dan sudah bisa menangkap 'banyak' ikan dalam satu malam".

(Wawancara, 3 Maret 2003)

Sesuai dengan pernyataan Lampe (1989) bahwa berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan terhadap situasi-situasi tertentu, maka ada beberapa strategi yang digunakan, antara lain:

1. Strategi-strategi dalam penempatan alat-alat tangkap pada konsentrasi-konsentrasi ikan.
2. Strategi untuk menghindari bahaya-bahaya rusaknya alat tangkap atau hilangnya alat tangkap. Strategi ini biasanya digunakan oleh nelayan yang memiliki pengetahuan mengenai arus, landaian, kedalaman dan tipe-tipe dasar laut.
3. Strategi mengenai dimana dan kapan alat tangkap digunakan. Strategi ini digunakan oleh nelayan yang mempunyai pengetahuan mendetail tentang jenis-jenis ikan yang dicari, siklus perkembangan, pola-pola migrasi dan tempat tinggal ikan tersebut.

Persebaran dari bagan tancap di perairan Barru tergolong cukup pesat. Selain karena bahan bakunya yang mudah ditemukan (bambu), nelayan juga tertarik dengan jumlah hasil tangkapannya yang relatif lebih banyak di bandingkan dengan alat tangkap lain pada saat itu. Dengan latar belakang tersebut maka tidak heran sebagian besar masyarakat nelayan di Lembac memiliki bagan tancap, bahkan ada yang jumlahnya lebih dari dua buah. Dengan kata lain bahwa pada saat itu bagan tancap dapat dimiliki oleh siapa saja, perkembangan dan persebaran bagan tancap bertumbuh dengan pesat sampai pada awal tahun 1960an, peran bagan tancap mulai tergantikan oleh bagan perahu (*bagan pete-pete*).

3. Bagan Perahu

Dikarenakan sifatnya yang sangat terbatas (*immobile*), bagan tancap hanya mampu menangkap pada daerah tempat bagan tersebut ditancapkan, sementara ikan yang menjadi target merupakan objek yang sangat *mobile* dan selalu bermigrasi dari satu tempat ke tempat yang lain. Selain itu semakin lama jumlah bagan tancap semakin bertambah yang mengakibatkan terjadinya persaingan antara nelayan sehingga hasil tangkapan nelayan semakin berkurang. Untuk itulah nelayan kemudian mencari jalan keluar agar kekurangan bagan tancap (*immobile*) dapat ditutupi.

Awal tahun 1960an salah seorang nelayan yang bermukim di Lingkungan Lembae berhasil mengadaptasikan prinsip pengoperasian bagan tancap pada perahu. Menurut kesaksian seorang penduduk asli Lembae, Sym (58 tahun) bahwa :

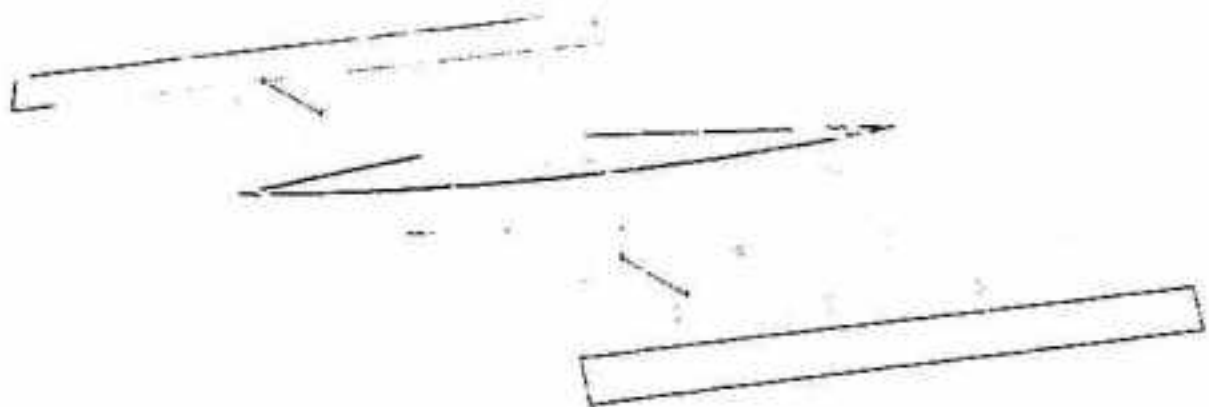
"Ketika itu almarhum Bapak Chaedar penduduk asli Lembae adalah orang pertama yang membuat bagan lopi (perahu), karena sebelumnya belum ada bagan perahu yang lain menangkap ikan di laut."
(Wawancara, 27 Februari 2003)

Prinsip pengoperasian yang dimaksud adalah menggunakan jaring angkat (lift net) dengan tetap menggunakan cahaya lampu dari petromaks (strongken) sebagai media untuk menarik dan mengumpulkan ikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa "prototipe" bagan perahu yang dibuat oleh Bapak Chaedar hanya menggunakan satu buah perahu yang berbahan baku dari kayu bangkiri yang relatif mudah didapatkan di wilayah tersebut. Pada perahu tersebut terdapat katir, yaitu rangka kayu yang membentangi perahu yang berfungsi untuk meletakan jaring apabila diangkat atau dikeringkan. Katir tersebut terbuat dari kayu balok yang disusun menyerupai rangka persegi empat, pada bagian katir yang menyentuh air terdapat pelampung dari bambu yang berfungsi untuk menyeimbangkan perahu apabila jaring diangkat. Selain itu pada kedua katir terdapat roler yang

berfungsi menarik jaring, roler tersebut dihubungkan melalui tali ke bingkai bambu sebagai tempat terikatnya jaring.

Bagan perahu yang pertama kali dibuat oleh bapak Chaedar berukuran $\pm 5 \times 5$ meter, dengan menggunakan lampu strongken sebagai sumber cahaya untuk menarik ikan. Agar katir yang diletakan pada perahu tersebut tidak goyah, maka katir diikat dengan menggunakan tali dari bahan plastik yang dihubungkan pada tiang perahu yang berdiri tegak lurus di tengah-tengah perahu (panjangnya ± 3 meter). Motor penggerak bagan perahu pertama adalah mesin *katinting* atau mesin BS dengan kekuatan 2 PK. Gambar bagan perahu tersebut dapat dilihat pada Gambar 7, gambar tersebut digambar oleh seorang informan Sym (58 tahun):



Gambar 7. Model Bagan Perahu Pertama di Lembae.

Daerah penangkapan (fishing ground) dari alat tangkap bagan *pete-pete* juga relatif dekat dengan daerah pantai, seperti yang diutarakan oleh salah seorang responden Mnr (75 tahun):

"Dahulu bagan pete-pete turun menangkap hanya di daerah dekat-dekat pantai, mau sama jaraknya dari pantai sini ke gusung Bakki".

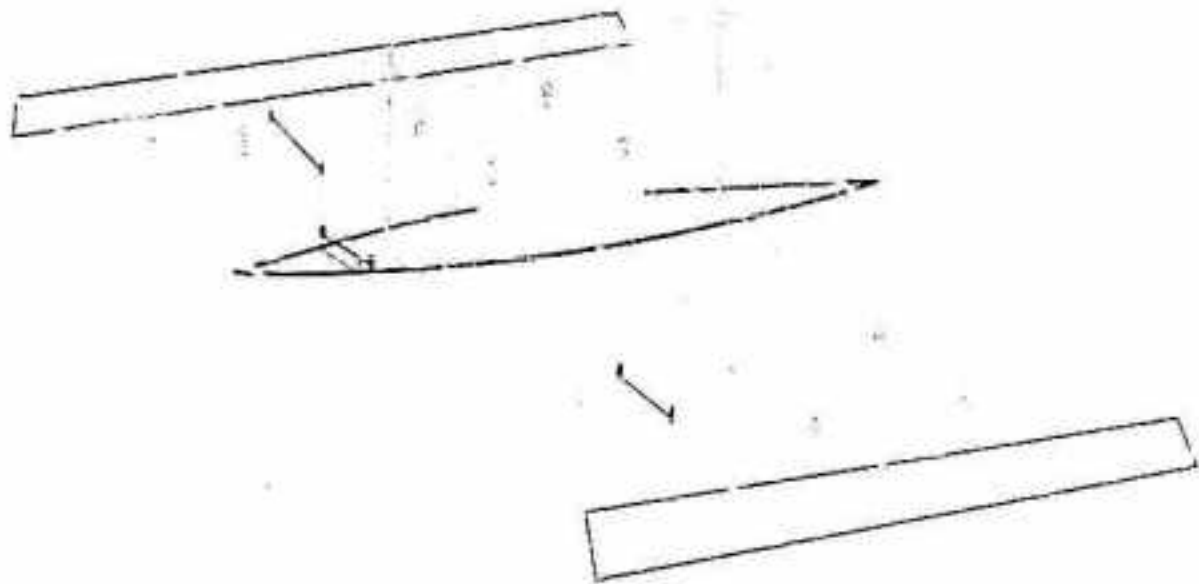
(Wawancara, 3 Maret 2003)

Dari penuturan responden di atas diketahui bahwa daerah penangkapan untuk bagan pete-pete relatif dekat (1-3 km dari garis pantai), hal ini dikarenakan pada masa itu teknologi yang digunakan tergolong cukup sederhana dan masih tingginya daya dukung lingkungan. Selain itu hasil dari penggunaan *bagan pete-pete* tersebut sebahagian besar berorientasi untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri, hal ini ditandai dengan teknologi yang digunakan tergolong sederhana. Hal ini didukung oleh pernyataan Pollnac (1988) dalam Satria (2002) bahwa nelayan kecil juga dapat dilihat dari kapasitas teknologinya (alat tangkap dan armadanya) maupun budaya yang sangat terkait satu sama lain. Misalnya seorang nelayan yang menggunakan teknologi mesin tempel atau dayung lebih disebut *peasant fisher* dikarenakan hasil tangkapan yang dijual lebih diorientasikan kepada pemenuhan kebutuhan sendiri bukan diinvestasikan untuk pengembangan skala usaha.

Bagan perahu (*bagan pete-pete*) bertahan dalam kurun waktu yang cukup lama, dalam dalam kurun waktu tersebut terdapat perkembangan-perkembangan yang cukup berarti. Model bagan perahu yang diciptakan oleh

Bapak Chaedar hanya bertahan dalam beberapa tahun, karena pada pertengahan tahun 1960an mulai terjadi perkembangan bagan perahu sebagai akibat adanya "tuntutan ekonomi" dalam mengakses sumberdaya perikanan.

Perkembangan dan dinamika budaya masyarakat nelayan tidak dapat dicegah khususnya dalam mengantisipasi tuntutan ekonomi, salah satunya adalah perkembangan bagan perahu dari segi ukuran dengan tujuan untuk menghasilkan hasil tangkapan yang lebih banyak. Secara prinsip dan model, bagan perahu pertama dengan bagan perahu yang telah berkembang tidak terlalu jauh berbeda, hanya saja dalam ukuran bagan, bagan perahu yang telah mengalami proses perkembangan memiliki ukuran yang lebih besar $\pm 15 \times 15$ meter, dengan bahan baku berupa bangkiri, dengan menggunakan balok kayu pada katir dan bambu pada cadik. Selain itu tiang perahu diubah menjadi dua tiang, untuk mengikat katir yang secara otomatis ukurannya juga bertambah besar. Bagan perahu yang sudah mengalami perkembangan ini sudah menggunakan mesin dalam dengan kekuatan 12-18 PK, dengan tetap menggunakan lampu strongken sebagai sumber cahaya. Jenis dan model bagan ini cukup bertahan dalam kurun waktu yang cukup lama, hingga masuknya bagan rambo, gambar bagan perahu tersebut dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Model Bagan Perahu dengan Dua Tiang Utama

3. Bagan Rambo

Seperti diutarakan sebelumnya bahwa eksistensi bagan perahu (*bagan pete-pete*) di perairan Lembae dan Sumpang Binangae cukup bertahan lama. Pada akhir 1980an, salah seorang *pongguwa bonto* di kelurahan Sumpang Binangae bekerjasama dengan nelayan-nelayan dari Palopo untuk memanfaatkan sumberdaya ikan di perairan Barru dengan menggunakan *bagan lompo* (bagan perahu besar). Bagan lompo tersebut mempunyai bentuk dan metode pengoperasian yang hampir serupa dengan *bagan pete-pete* Barru, hal ini konon disebabkan karena *bagan lompo* Palopo dibuat oleh nelayan Barru

yang bermigrasi ke daerah Palopo. Ukuran bagan tersebut dapat mencapai 30 x 30 meter dan menggunakan mesin diesel sebagai sumber tenaga untuk lampu listrik yang berfungsi untuk menggantikan lampu strongken sebagai sumber cahaya, kekuatan lampu listrik tersebut dapat mencapai 25.000-30.000 watt. Namun berbeda dengan *bagan pete-pete*, *bagan lompo* tidak memiliki kemampuan untuk bergerak sendiri, mesin diesel yang digunakan semata-mata hanya untuk memproduksi listrik yang dibutuhkan oleh lampu-lampu tersebut. Pergerakan dari *bagan lompo* dibantu oleh sebuah kapal pengantar yang berperan sebagai penarik bagan dan mengantarkan hasil tangkapan ke pelelangan ikan.

Adanya izin yang diberikan oleh pimpinan daerah setempat terhadap aktivitas *bagan lompo* di perairan Barru, secara otomatis mendorong nelayan (pongawa bonto) yang bermukim di daerah Sumpang Binangae untuk mengadopsi teknologi yang dibawa oleh nelayan Palopo. Pada tahun 1989, H. Ilyas, seorang pongawa bonto yang bermukim di Sumpang Binangae menjadi orang pertama yang mengoperasikan *bagan lompo* Barru. Secara umum bentuk dari *bagan lompo* Palopo dengan *bagan lompo* Barru hampir sama, hanya saja dari bentuk lambung *bagan lompo* Palopo lebih menyempit dibandingkan dengan *bagan lompo* Barru. Hal tersebut disebabkan oleh faktor bahan baku, *bagan lompo* Palopo umumnya menggunakan kayu utuh (bulat) sedangkan

bagan lompo Barru menggunakan papan kayu ulin yang cukup kuat dan berasal dari pulau Kalimantan.

Proses adopsi *bagan lompo* oleh nelayan Barru tidak secara utuh dilakukan, pada awalnya perkembangan hanya difokuskan pada ukuran *bagan* tanpa diikuti oleh teknologi pencahayaan. Pada awalnya nelayan Barru menggunakan lampu strongken sebagai sumber cahaya. Hal ini dikarenakan sebagian besar nelayan memiliki lampu strongken dalam jumlah yang cukup besar, sisa dari *bagan pete-pete*, selain itu investasi terhadap pemakaian lampu listrik juga membutuhkan modal yang besar.

Bagan lompo Barru yang terlihat kokoh dan kuat dengan menggunakan cahaya lampu merkuri serta kapasitas tangkapan ikan pelagis yang sangat besar, kemudian dijadikan oleh kota Barru sebagai “maskot” dalam kegiatan perikanan, sehingga aparat pemerintah seringkali “turun” untuk melihat kemampuan dari alat tangkap tersebut. Melihat dari kemampuan dan kapasitas yang dimiliki oleh *bagan lompo* Barru, maka pemerintah mengidentikan *bagan* tersebut dengan “Rambo”, nama dari seorang tokoh superhero fiktif yang berbadan kekar dalam film produksi Amerika, sedangkan istilah *bagan* (*bagang*) berasal dari bentuk kerja jaringnya yang menyerupai kotak (*bagan*). Kemudian selanjutnya istilah *bagan rambo* ini “diamini” oleh masyarakat setempat, sehingga secara tidak langsung istilah tersebut telah tersosialisasi

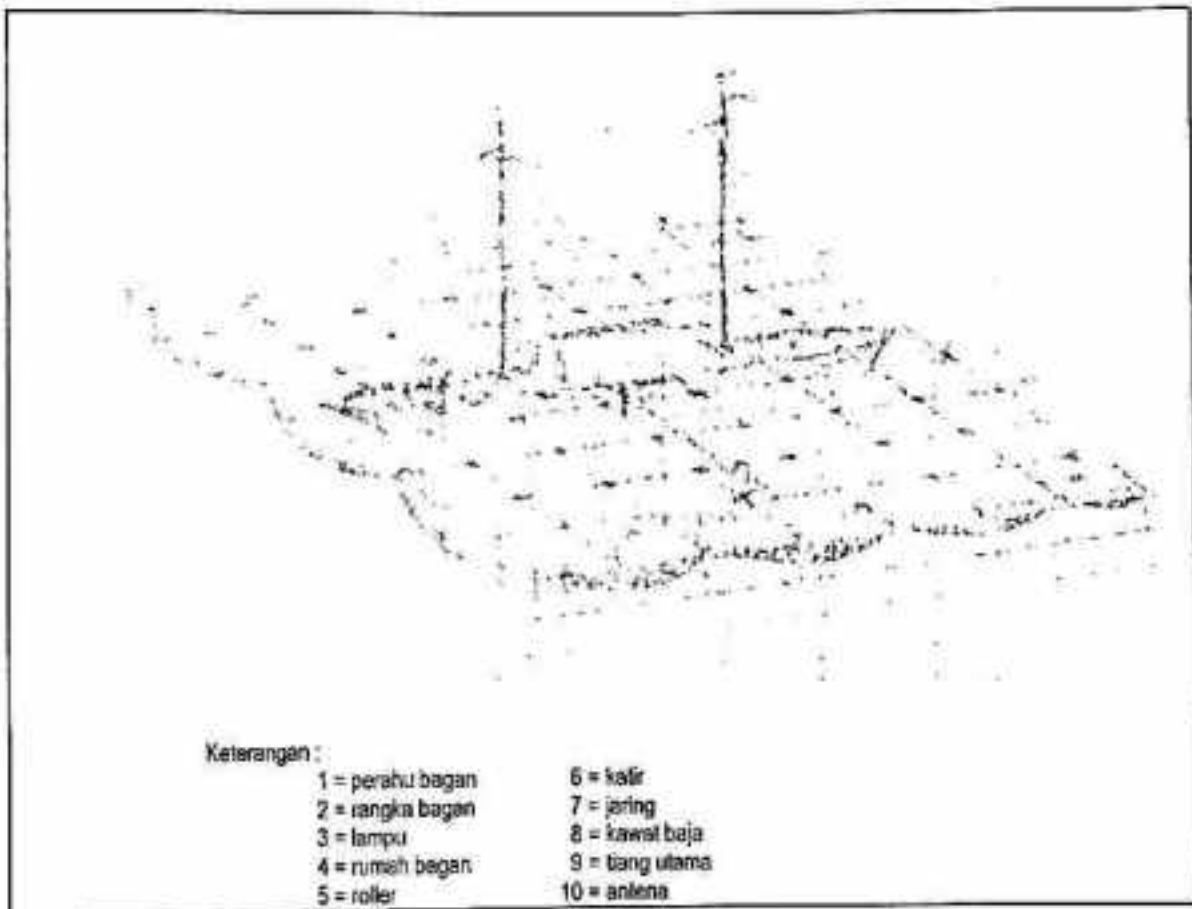
sebagai identitas bahwa bagan rambo merupakan bagan perahu lombo yang dibuat di Barru.

Bagan rambo mempunyai ukuran yang sangat besar bila dibandingkan dengan bagan perahu pendahulunya, dimana ukuran bagan rambo dapat mencapai 45 x 45 meter (termasuk dengan katirnya). Bagan rambo menggunakan prinsip pengoperasian yang sama dengan bagan tancap atau *bagan pete-pete*, yaitu dengan menggunakan jaring angkat (lift net). Jaring tersebut terbuat dari bahan waring dengan ukuran mata jaring 0,5 cm. Jaring ini dirangkai satu demi satu sehingga membentuk segi empat. Pada bagian tepi jaring terdapat tali ris yang berfungsi untuk menguatkan tepi jaring agar tidak terbelit. Setiap tepi jaring dilengkapi dengan tali yang berfungsi untuk menurunkan dan mengangkat jaring pada saat pengoperasian (Sudirman dan Mallawa, 1999)

Selanjutnya tepi jaring tersebut terbagi enam bagian untuk sisi depan dan belakang, sedangkan pada sisi kanan dan kiri terbagi atas dua bagian. Untuk memudahkan penarikan tali agar tali dapat tergulung dengan baik maka pada penggulung tali (line hauler) digunakan katrol-katrol yang terdapat pada kerangka bagan. Panjang tali penarik biasanya sekitar 60 meter untuk satu bagian, dengan diameter 2,5 cm yang terbuat dari bahan polyethylene. Alat untuk memperkuat bangunan bagan (kerangka bagan) biasanya digunakan

kawat baja (wire leader) dengan diameter 0,5 cm. Kawat tersebut tertumpu pada dua tiang utama perahu yang tingginya 15 meter.

Pada bagian tengah bangunan terdapat rumah yang berfungsi sebagai tempat istirahat, tempat generator listrik, bahan bakar serta perlengkapan laut lainnya, biasanya berukuran 8 x 3 meter. Sedangkan untuk mengumpulkan ikan dengan cahaya digunakan dengan generator yang berkeuatan 25.000-30.000 watt dengan voltase 220 volt. Lampu penarik ikan (biasanya merkuri) terletak pada bagian sisi kiri dan kanan kapal. Agar bangunan kapal tidak terbawah arus pada saat operasi yang memungkinkan posisi/ lokasi penangkapan maka digunakan jangkar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 9



Gambar 9. Gambar Alat Tangkap Bagan Rambo (Sudirman dan Mallawa, 1999)

Dalam pengoperasiannya bagan rambo dilengkapi dengan perahu motor yang berfungsi untuk menarik bagan rambo menuju daerah penangkapan, disamping itu berfungsi juga sebagai alat pengangkut hasil tangkapan dari fishing ground ke fishing base.

Alat tangkap bagan rambo dioperasikan sepanjang tahun dengan melihat penanggalan tahun qamariah. Setting dimulai dengan melakukan kegiatan penurunan jaring dengan menggunakan pada sisi depan oleh anak

buah kapal, agar jaring tersebut turun dengan posisi yang rapi umumnya diberi pemberat. Lampu merkuri kemudian dinyalakan untuk memancing ikan setelah itu ikan dikumpulkan di bawah rangka bagan. Kemudian lampu merkuri dipadamkan secara bergilir hingga yang menyala hanya lampu yang berfungsi untuk menarik ikan ke permukaan. Dalam keadaan demikian jaring diangkat secara perlahan-lahan dengan memutar roler, lalu ikan diangkat dari jaring dengan menggunakan scoop net.

B. Kajian Terhadap Perkembangan Bagan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa alat tangkap bagan pada masyarakat nelayan di Lembae sudah dikenal sejak lama, dimana bentuk bagan yang pertama adalah bagan tancap. Pada tahun 1950an alat tangkap tersebut berkembang secara pesat di sepanjang perairan Selat Makassar. Proses pembuatan dan pengoperasian bagan tancap yang relatif mudah ditambah lagi jumlah tangkapan yang lebih besar, merupakan salah satu alasan mengapa bagan menjadi populer di masyarakat nelayan Lembae. Berbekal dengan pengetahuan lokal yang telah dimiliki oleh masyarakat nelayan sebagai suatu hasil adaptasi selama bertahun-tahun dengan lingkungannya, mereka umumnya meletakkan bagan pada daerah-daerah berpasir dengan kedalaman 8-12 meter dan juga merupakan tempat konsentrasi ikan-ikan. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Lampe (1989) bahwa berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan terhadap situasi-situasi tertentu, maka ada beberapa strategi yang digunakan, antara lain:

1. Strategi-strategi dalam penempatan alat-alat tangkap pada konsentrasi-konsentrasi ikan.
2. Strategi untuk menghindari bahaya-bahaya rusaknya alat tangkap atau hilangnya alat tangkap. Strategi ini biasanya digunakan oleh nelayan yang memiliki pengetahuan mengenai arus, landaian, kedalaman dan tipe-tipe dasar laut.
3. Strategi mengenai dimana dan kapan alat tangkap digunakan. Strategi ini digunakan oleh nelayan yang mempunyai pengetahuan mendetail tentang jenis-jenis ikan yang dicari, siklus perkembangan, pola-pola migrasi dan tempat tinggal ikan tersebut.

Alasan yang lain sehingga bagan tancap begitu populer dalam masyarakat nelayan yang bermukim di Lembae adalah kemudahan untuk memperoleh bahan baku, pengoperasiannya yang relatif ringan dan sedikit melibatkan tenaga manusia, keinginan akan jumlah tangkapan yang besar, serta yang terpenting adalah jenis ikan yang menjadi target, yaitu ikan-ikan pelagis kecil (layang dan teri) memang tersedia dalam jumlah besar di perairan Barru, selain itu kapasitas lingkungan yang menunjang penggunaan alat tersebut.

Laiknya semua alat tangkap yang diciptakan sebagai hasil budaya masyarakat nelayan yang umumnya memiliki keterbatasan-keterbatasan. Bagan tancap juga memiliki keterbatasan-keterbatasan, seperti tidak mempunyai kemampuan untuk berpindah tempat sementara ikan-ikan pelagis yang merupakan target tangkapan adalah ikan yang sangat mobile. Selain itu makin menjamurnya bagan tancap yang berdiri di sepanjang pantai membuat jumlah ikan-ikan pelagis kecil semakin berkurang (khusus pada daerah dangkal). Seperti yang diungkapkan oleh seorang nelayan lokal, Mnr (75 tahun) bahwa:

"Waktu jumlah bagan tancap masih sedikit, ikan yang di tangkap cukup banyak, dibandingkan pada saat jumlah bagan mulai banyak, ikan yang ditangkap semakin kurang, ditambah lagi dengan munculnya bagan pete-pete."

(Wawancara, 3 Maret 2003).

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh responden tersebut, diketahui bahwa dengan bertambahnya jumlah alat tangkap bagan tancap di sepanjang perairan Barru menimbulkan persaingan dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan yang ada. Salah satu jalan keluar dari persaingan-persaingan tersebut adalah dengan mencoba membuat suatu terobosan baru dalam mengembangkan alat tangkap tersebut.

Terobosan dalam pengembangan alat tangkap bagan tancap yang dimaksud disini adalah pada saat seorang nelayan lokal mencoba untuk

mengadaptasikan prinsip-prinsip kerja dari bagan tancap ke atas perahu. Dengan proses adaptasi tersebut, nelayan Lembae mendapatkan hasil yang jauh lebih positif dibandingkan dengan menggunakan bagan tancap. Hal ini dikarenakan mobilitas dari bagan pete-pete sehingga nelayan dapat mencari lokasi-lokasi penangkapan baru yang lebih produktif, berbekal dengan pengetahuan lokal mengenai kegiatan melaut dan menangkap. Adaptasi menuntut pengembangan pola-pola perilaku yang akhirnya membantu suatu organisme agar mampu memanfaatkan suatu lingkungan tertentu demi kepentingannya, baik untuk memperoleh bahan pangan maupun menghindari diri dari bahaya (Poerwanto, 2000)

Adaptasi sebagai tujuan, mengenai aspek dua aspek sekaligus yaitu aspek biologis dan aspek tingkah laku. Aspek tingkah laku melibatkan barang material buatan manusia dan kesemuanya diatur menurut tata cara bertingkah laku (*ways of behaving*) dimana cara bertingkah laku tersebut diperoleh melalui belajar dan modifikasi budaya. Bentuk atau sifat dari pemecahan perangkat-perangkat pemecahan masalah/ respons-respons terhadap kendala-kendala diduga banyak tergantung pada kondisi-kondisi lingkungan yang menimbulkan masalah tersebut (Lampe, 1989).

Perkembangan bagan tancap hingga menjadi bagan perahu sebagai suatu bentuk adaptasi nelayan Lembae terhadap lingkungan (alam dan manusia), tidak terlepas dari ketersediaan bahan-bahan material yang tersedia secara lokal, yang disesuaikan dengan teknologi yang sudah ada saat itu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Poerwanto (2000) bahwa dalam menghadapi lingkungan fisik dan hubungan sosial, manusia tidak hanya menyandarkan diri pada pengetahuan mengenai simbol-simbol budaya yang mereka miliki akan tetapi ada kalanya juga mendekati pada pertimbangan praktis.

Selama kurang lebih 30 tahun *bagan pete-pete* sudah menjadi suatu inovasi budaya yang dinikmati oleh masyarakat Lembae dan Sumpang Binangae, sehingga eksistensi *bagan pete-pete* mulai terancam dengan masuknya bagan palopo yang ukurannya dua kali lebih besar dan menggunakan lampu listrik (merkuri) sebagai sumber cahaya penarik ikan.

Masuknya nelayan Palopo ke wilayah perairan Barru lebih disebabkan karena adanya jalinan kerjasama yang dilakukan oleh salah seorang tokoh masyarakat setempat (pongawa bonto) dengan nelayan Palopo dalam mengeksploitasi sumberdaya perikanan yang ada. Adanya izin yang diberikan oleh pemerintah daerah setempat terhadap aktivitas bagan Palopo, mengakibatkan nelayan *bagan pete-pete* harus menggunakan teknologi yang sama agar tidak tersisih dari persaingan. Hal tersebut tidak sulit dilakukan oleh

nelayan lokal, dikarenakan mereka telah memiliki kemampuan dalam membuat *bagan pete-pete*, namun kali ini ukurannya lebih besar dari sebelumnya.

Sejak tahun 1990an yang ditandai dengan munculnya *bagan rambo*, maka riwayat *bagan pete-pete* sebagai suatu hasil budaya dari masyarakat nelayan Lembae secara perlahan-lahan mulai tersisih dan tergantikan oleh *bagan rambo*.

Perubahan *bagan pete-pete* menjadi *bagan lompo* (*bagan rambo*) sebagai suatu wujud adaptasi dari *bagan Palopo* tetap mempertahankan karakteristiknya yang merupakan hasil budaya yang telah dipelajari selama bertahun-tahun. Perbedaan corak tersebut dapat dilihat pada bentuk perahu dari *bagan rambo*, bentuk perahu *bagan rambo* lebih besar dibandingkan dengan bentuk perahu *bagan Palopo*. Selain itu bahan baku pembuatan perahu *bagan* juga berbeda, *bagan rambo* menggunakan kayu ulin olahan, berasal dari Pulau Kalimantan, sedangkan *bagan Palopo* umumnya menggunakan kayu yang berbentuk gelondongan. Perbedaan ini juga didasari oleh suatu adaptasi terhadap kondisi perairan Selat Makassar yang cenderung lebih ekstrim khususnya pada musim Barat. Dengan bentuk dan bahan bakunya, *bagan rambo* mampu bertahan beroperasi di Selat Makassar khususnya pada musim Barat, dibandingkan dengan *bagan Palopo*. *Bagan Palopo* sendiri sebelumnya beroperasi di Teluk Bone yang kondisi lautnya relatif lebih bersahabat (karena

berbetuk teluk) sehingga bentuk bagannya telah disesuaikan dengan karakteristik perairannya. Oleh sebab itu pada musim Barat semua bagan Palopo ditarik kembali ke Teluk Bone untuk menghindari terjangan ombak yang dapat mengakibatkan perahu bagan menjadi rusak atau pecah.

Manusia dalam hal ini masyarakat nelayan mempunyai banyak pilihan sarana dan alat-alat penangkapan yang digunakan untuk memasuki dan memperoleh sumber biotik laut. Meskipun sarana dan alat-alat tangkapan (bahan material yang melibatkan tingkah laku manusia), apakah itu akan diterima melalui difusi, terlebih dahulu harus disesuaikan dengan kondisi-kondisi lingkungan alam dan biotik laut (Lampe, 1989)

Untuk lebih jelasnya, tahapan-tahapan mengenai perkembangan alat tangkap bagan di Lingkungan Lembae-Kelurahan Sumpang Binangae dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Perkembangan Alat Tangkap Jenis Bagan di Kelurahan Coppo Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

No	Waktu	Jenis Bagan	Bahan Bagan	Baku	Sumber Cahaya	Pengguna pertama	Keterangan
1	1950	Bagan tancap	Bambu		Lampu Petromaks	-	Berukuran 9x9 meter, Immobile
2	1962	Bagan pete-pete	Kayu Bangkiri		Lampu Petromaks	Chaedar (nelayan Lembac)	Berukuran 5x5 meter, menggunakan 1 tang kapal, menggunakan tali plastik untuk mengikat kait dengan tiang kapal, bermesin kalunting 2 pk
3	1965	Bagan pete-pete	Kayu Bangkiri		Lampu petromaks	-	Berukuran 15x15 meter, menggunakan 2 tiang utama, menggunakan tali plastik sebagai pengikat, bermesin dalam 10-18 pk.
4	1989	Bagan rambo (bagan lonpo)	Kayu ulin		Lampu petromaks	H. Ilyas (pongawa bonto)	Berukuran 45x45 meter, menggunakan 2 tiang utama, sebagai pengikat kait digunakan kawat, dan pergerakannya ditarik oleh perahu pengantar
5	1990	Bagan rambo	Kayu ulin		Lampu (merkuri) Listrik	Haji Ilyas	-

Tabel 8 menggambarkan perkembangan bagan di Lingkungan Lembae-Sumpang Binangae sebagai wujud dari budaya masyarakat nelayan yang bermukim di wilayah tersebut. Kemampuan mereka dalam menilai dan memahami karakteristik perairan membuat mereka (nelayan) mampu mengambil keputusan mengenai alat tangkap apa yang cocok untuk digunakan di wilayah perairan tersebut.

Masuknya suatu teknologi baru (*bagan lombo*) di dalam kehidupan masyarakat nelayan *pa'bagang pete-pete* secara otomatis mendorong masyarakat nelayan untuk cepat beradaptasi dengan perubahan tersebut dengan tidak menghilangkan karakteristik (pengetahuan lokal dan budaya) yang mereka miliki.

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Nelayan *Pa'bagang* Pada Kegiatan Perikanan Bagan Rambo.

Sesuai dengan konsep operasional dari penelitian ini, bahwa kearifan lokal adalah semua pengetahuan lokal, keterampilan-keterampilan (diselimuti oleh nilai budaya) yang dimiliki oleh nelayan *pa'bagang* untuk menggunakan segala sesuatu yang ada di sekitar mereka dalam melakukan kegiatan perikanan bagan rambo. Pengetahuan lokal atau keterampilan-keterampilan tersebut meliputi :

- (a) Kegiatan Melaut
- (b) Kegiatan Menangkap Ikan

A. Kegiatan Melaut

Kegiatan penangkapan dengan menggunakan bagan rambo tidak terlepas dari kegiatan melaut, laut sebagai suatu alam yang ekstrim memaksa nelayan harus beradaptasi dengannya. Proses interaksi dan adaptasi yang berjalan dalam kurun waktu yang lama membuat nelayan menjadi terlatih dalam mengenali apa yang sedang terjadi dengan alamnya. Terlatihnya nelayan dalam mengenali laut terlihat dari sistem pemaknaan yang dimiliki oleh nelayan terhadap laut, sistem ini akan ditransformasikan sebagai suatu pedoman dalam melaut. Pengetahuan-pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan :

1. Pengetahuan tentang Perbintangan

Pengetahuan mengenai perbintangan umumnya dihubungkan dengan datangnya angin atau perubahan musim, seperti

- a. Bintang sejajar dua, yaitu bintang berjejer dua, berfungsi sebagai penunjuk arah mata angin sebelah Barat.
- b. Bintang telu-teluE atau sejajar tiga, bintang yang berjajar menyudut, terletak disebelah Utara, biasanya dijadikan pedoman arah mata angin ke arah Utara atau. Kemunculan bintang ini biasanya pada bulan September (masuk musim barat), oleh karena itu biasanya ditandai dengan angin dan kilat. Namun pada musim ini menandakan banyak ikan lajang (layang).
- c. Bintang woromporonngE, bintang berjumlah tujuh buah yang muncul di sebelah Timur dan biasanya muncul pada bulan Maret dan Juni. Bintang ini merupakan tanda bahwa musim kemarau telah datang yang berarti musim ikan.
- d. Bintang lambaruE, bintang yang berjumlah enam buah, muncul di sebelah Selatan adalah tanda bahwa musim barat mulai datang. Jika sudah terbenam di Barat, berarti musim barat (penghujan) telah berakhir.

Pengetahuan mengenai perbintangan ini sekarang hanya dimiliki oleh 2 orang responden dimana keduanya adalah ponggawa laut yang mempunyai pengalaman melaut lebih dari 30 tahun dan tergolong sebagai nelayan senior di Lingkungan Lembae.

Layaknya seperti semua pengetahuan, apabila pengetahuan diajarkan namun tidak dipergunakan lagi, maka lambat laun pengetahuan itu akan hilang dengan sendirinya. Kurangnya penguasaan pengetahuan mengenai perbintangan pada masyarakat nelayan sekarang ini, lebih disebabkan :

1. Untuk menentukan arah dalam melaut nelayan *pa'bagang* umumnya lebih berpatokan pada gunung, hal ini dikarenakan jarak melaut dari nelayan *pabagang* relatif dekat dengan garis pantai.
2. Adanya perubahan cuaca yang terkadang sangat ekstrim yang diakibatkan menurunnya kondisi alam.

Hal ini juga didukung oleh salah seorang responden, seperti diungkapkan Mnr (75 tahun):

"Sekarang nelayan pa'bagang di Lembae sudah tidak lagi memakai bintang sebagai pedoman karena kebanyakan sudah mengetahui kapan cuaca berubah dan kapan musim ikan".

(Wawancara, 3 Maret 2003)

Pernyataan di atas membuktikan bahwa pengetahuan lokal dapat mengembangkan dirinya dengan sendiri, sendiri baik itu dikarenakan pengaruh dari luar atau tumbuh dengan sendirinya sebagai suatu perkembangan budaya yang imanen (Poerwanto, 2000)

2. Pengetahuan tentang Tanda-Tanda di Laut.

Selain pengetahuan tentang perbintangan nelayan bagan juga mempunyai pengetahuan tentang tanda-tanda yang muncul di laut, dimana pengetahuan tersebut didapatkan melalui proses adaptasi dan interaksi yang cukup lama, proses tersebut laut dipandang dalam konteks kosmos yang sakral. Pengetahuan tentang kepelautan biasanya didasarkan dengan indera *pakkita* (penglihatan), *parengkalinga* (pendengaran), *paremmau* (penciuman), *penedding* (firasat) dan *tentuang* (keyakinan) (Hamid, 1986).

Adapun tanda-tanda di laut yang sering digunakan sebagai pedoman adalah :

- A. Le'tte (cahaya kilat tanpa suara) di permukaan laut menandakan bahwa ada bahaya angin kencang.
- B. Udara berbau anyir dan terlihat gumpalan awan yang hitam berekor di bagian bawah yang membayang di permukaan laut, berarti *laso-anging* (angin puting beliung) akan datang.

- C. Apabila angin berhembus dari Barat pertanda cuaca akan buruk, dan jika angin berhembus dari arah Timur pertanda cuaca akan baik dan terang.
- D. Hujan yang turun tidak deras tetapi disertai angin lokal yang cukup kencang, menandakan laut dalam keadaan berbahaya dan dapat menyebabkan kapal karam.
- E. Gumpalan awan yang tebal, walaupun tidak gelap menandakan adanya angin lokal yang cukup keras sehingga ombak besar.

Berdasarkan hasil wawancara tidak semua nelayan *pa'bagang* memiliki pengetahuan-pengetahuan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 9 yang menggambarkan tingkat pengetahuan responden terhadap pengetahuan mengenai tanda-tanda di laut

Tabel 9. Gambaran Jumlah Responden yang Memiliki Pengetahuan dalam Membaca Tanda-Tanda di Laut.

N O	Bentuk-bentuk Pengetahuan Lokal .	Status Responden				Jumlah (orang)
		Ponggawa Laut	%	Nelayan Sawi	%	
1	A	5	100	5	100	10
2	B	5	100	3	60	8
3	C	5	100	2	40	7
4	D	5	100	2	40	7
5	E	5	100	2	40	7

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa tidak semua pengetahuan dalam membaca tanda-tanda di laut dimiliki oleh responden. Umumnya pengetahuan-pengetahuan tersebut dimiliki oleh *pongawa laut* dan nelayan *sawi* sudah menjadi "tangan kanan" *pongawa laut*, nelayan ini lebih sering bertugas di perahu pengantar/ penarik bagan. Kemampuan membaca tanda-tanda di laut tidak terlepas dari lamanya proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungan dalam kurun waktu yang cukup lama, selain itu adanya pentransferan pengetahuan dari *pongawa laut* terhadap nelayan *sawi* juga menjadi salah satu faktor. Pengetahuan-pengetahuan tersebut lebih diutamakan diturunkan kepada keluarga dari *pongawa laut* dan nelayan *sawi* yang telah menjadi kepercayaan *pongawa laut*.

Dalam hal mengatasi hal-hal yang berbahaya yang muncul secara tiba-tiba, nelayan menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari pengalamannya beraktivitas, baik itu dalam bentuk magis maupun dalam berperilaku, antara lain :

- A. Untuk menghindarkan terbaliknya kapal bagan akibat angin disertai ombak yang besar, biasanya jangkar di bagian haluan diturunkan sepanjang 10-15 meter, namun tidak dijangkarkan, hal ini dipercayai dapat menahan pergerakan arah arus.

- B. Munculnya *laso-anging* yang dapat membalikan kapal dapat dihindari melalui pendekatan gaib/mistis, umumnya nakoda (*pongawa laut*) yang memiliki kemampuan supranatural dapat membaca arah pergerakan dari *laso-anging* yang kemudian mengarahkan *laso-anging* tersebut dengan melafalkan mantra atau doa-doa.
- C. Pada puncak tiang bagan biasanya dipasang ijuk yang dipercaya sebagai alat penangkal petir atau dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai *anton laut* (hantu laut). Selain itu bisa juga dengan cara memerciki minyak tanah pada saat *anton laut* tersebut menyambar.

Pengetahuan responden mengenai cara-cara mengantisipasi hal-hal yang dapat membahayakan bagan, dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Gambaran Jumlah Responden yang Memiliki Pengetahuan Lokal mengenai Cara-Cara Mengantisipasi Bahaya di Laut.

N O	Bentuk Pengetahuan Lokal	Status Responden				Jumlah (orang)
		Pongawa Laut	%	Nelayan Sawi	%	
1	A	5	100	5	100	10
2	B	3	60	-	0	3
3	C	5	100	5	40	10

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat bahwa hampir semua nelayan *pa'bagang* mempunyai pengetahuan mengenai cara-cara mengantisipasi bahaya yang menghadang di laut. Namun pengetahuan mengenai cara-cara mengantisipasi *laso anging* hanya dimiliki oleh 3 orang responden, dimana ketiga responden tersebut merupakan *pongawa laut* yang telah memiliki pengalaman melaut lebih dari 30 tahun, sehingga mereka telah beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya. Selain itu mereka juga telah dibekali oleh orang-orang tua, tentang pengetahuan tersebut, hal ini dikarenakan dahulu nelayan diwajibkan untuk memiliki "ilmu" sebelum turun melaut. Seperti yang diungkapkan oleh Mnr (75 tahun) :

"Dahulu tidak bisa orang sembarang turun melaut dan menangkap ikan kalau tidak dibekali dengan ilmu-ilmu seperti itu."
(Wawancara 3 Maret 2003)

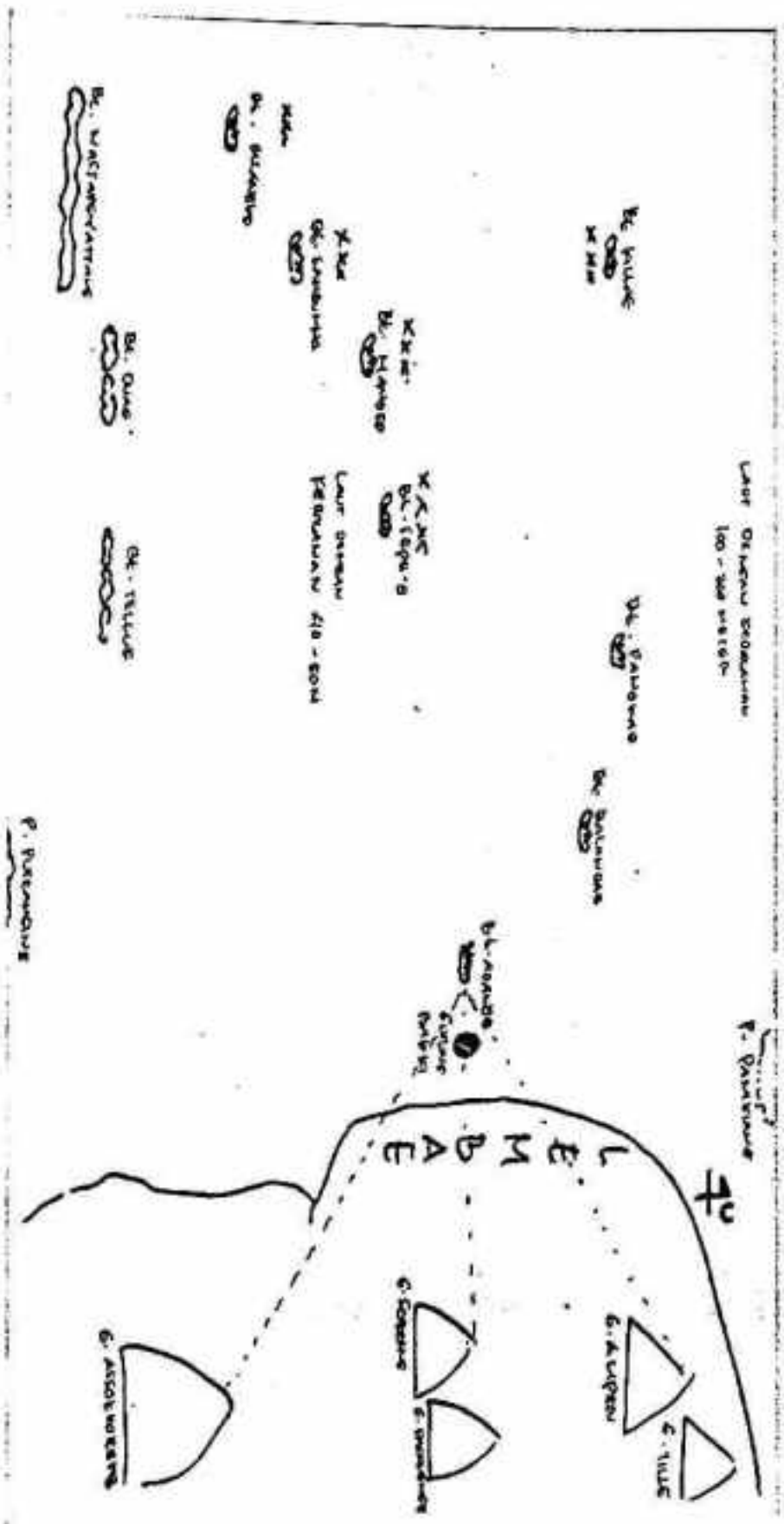
Proses adaptasi juga dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi seseorang terhadap suatu obyek yang selanjutnya menuju pada sistem kategorisasi dalam bentuk respon atas kompleksitas suatu lingkungan. Sistem kategorisasi ini memungkinkan seseorang mengidentifikasi aspek-aspek lingkungan yang sesuai untuk diadaptasi, memberi arah bagi perilaku mereka sehingga memungkinkan dapat mengantisipasi peristiwa-peristiwa yang akan datang (Poerwanto, 2000)

B. Kegiatan Penangkapan

Seperti telah diutarakan sebelumnya bahwa nelayan tidak hanya memiliki kemampuan untuk melaut, tetapi lebih dari itu nelayan dituntut harus memiliki pengetahuan mengenai kegiatan penangkapan itu sendiri. Pengetahuan tersebut merupakan hasil adaptasi-interaksi antara nelayan dengan lingkungannya yang kemudian mengkristal sebagai suatu kebiasaan.

Adapun pengetahuan lokal yang dimiliki oleh nelayan bagan rambo adalah sebagai berikut:

- A. Penentuan lokasi penangkapan yang menggunakan garis perpotongan antara tiga buah gunung, yaitu gunung Alipen, gunung Soreang dan gunung Assokkorenug untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 10 yang merupakan sketsa salah seorang responden, Mnr (75 tahun) :



Gambar 10. Sketsa Cara Penentuan Lokasi Penangkapan Ikan Berdasarkan Pengetahuan Lokal yang Dimiliki Oleh Nelayan Pa'bagang.

Gambar 10 menunjukkan bahwa perpotongan puncak dari 3 buah gunung tersebut akan tepat berada di atas batu Adange, batu karang yang terletak di dasar perairan, dimana batu adange ini merupakan "pintu" untuk mengetahui letak daerah batu yang lain. Batu-batu karang tersebut merupakan tanda bahwa nelayan berada dalam wilayah tertentu, selain itu bentuk lekukan gunung juga menjadi tanda bahwa mereka sudah berada di daerah tertentu baik itu untuk menangkap maupun dalam kegiatan perjalanan. Namun untuk *pongawa laut* yang berpengalaman, umumnya mereka lebih menggunakan intuisinya dalam menentukan posisi bagan.

Selanjutnya *pongawa laut* akan menggunakan *canda* yaitu sejenis alat sederhana yang terdiri dari nilon yang diikatkan pada besi atau batu yang digunakan untuk mengetahui jenis substrat, kecepatan dan arah arus. Substrat yang baik untuk penangkapan bagan rambo adalah lumpur berpasir untuk menjangkarkan kapal, selain itu nelayan juga percaya bahwa daerah tersebut banyak ikan. Wilayah penangkapan ikan dengan menggunakan bagan rambo umumnya di daerah batu Sepe'e, batu Mangko, batu Killae, batu Bulango serta batu Duae (lihat tanda xxx). Berdasarkan pengetahuan lokal nelayan, nelayan mempercayai bahwa perairan terluar sebelah Utara dari daerah perairan Barru

merupakan perairan yang kedalamannya mencapai 100-200 meter, sehingga bagan tidak dapat beroperasi/ dijangkarkan di daerah tersebut. Apabila pada lokasi-lokasi tertentu jumlah ikan hasil tangkapan melimpah, maka untuk tahun berikutnya pada musim yang sama mereka akan menangkap di lokasi yang sama.

- B. Selain berpatokan pada gunung, *pongawa laut* juga melihat periode bulan untuk menentukan lokasi penangkapan. Apabila memasuki periode bulan gelap maka bagan rambo umumnya diposisikan pada daerah yang relatif cukup jauh dari daratan bahkan hingga ke perbatasan Perairan Pangkep, sebaliknya apabila mulai memasuki periode bulan terang maka bagan umumnya diposisikan pada perairan yang relatif dekat dari daratan. Menurut mereka, hal ini disebabkan karena pada periode bulan terang cahaya menyebar merata di seluruh permukaan laut sehingga ikan-ikan cenderung bergerak masuk mendekati daratan.

Hal yang paling menarik dalam menentukan posisi daerah penangkapan, bahwa nelayan bagan rambo tidak terikat pada penguasaan, suatu kawasan tertentu, mereka mencoba untuk saling mengerti satu sama lain bahwa jarak antara bagan mereka dengan bagan



lain sudah cukup jauh, sehingga tidak muncul kesan bahwa nelayan yang satu mencoba untuk mengambil rejeki dari nelayan yang lain.

Pengetahuan tersebut menunjukkan suatu hasil dari bentuk adaptasi-interaksi yang dilakukan oleh nelayan dengan lingkungannya, sehingga dengan menggunakan pengetahuan tersebut nelayan dapat menentukan pada musim apa, di daerah mana dan bulan apa ikan tersedia dalam jumlah yang besar, walaupun kesemuanya tidak terlepas dari sikap pasrah nelayan bahwa rejeki itu ada waktunya dan bisa hilang dan datang kapan saja.

- C. Pengetahuan tentang kuat lemahnya arus berdasarkan penanggalan bulan, seperti tanggal 1-10 (awal bulan) arus kencang, tanggal 11-20 (pertengahan bulan) arus lemah (*madodong*) dan tanggal 20-30 (akhir bulan) arus kuat. Pengetahuan ini didapatkan berdasarkan hasil pengalaman empiris selama bertahun-tahun menangkap ikan, sehingga secara otomatis sebagai suatu peristiwa yang berulang-ulang maka hal tersebut menjadi suatu kebiasaan yang tidak lagi memerlukan suatu pembuktian secara empiris.

- D. Pengetahuan mengenai tanda-tanda perubahan musim penangkapan, yaitu hujan yang datang dari gunung sebagai pertanda mulai masuk musim Timur (bulan Maret-April) dimana pada musim ini banyak ikan layang yang naik.
- E. Pengetahuan mengenai kedalaman perairan dan bentuk substrat dasar perairan, pengetahuan ini didapatkan dengan bantuan alat berupa *canda* (batu/besi yang diikatkan pada tali nilon). Alat ini juga dipergunakan untuk mengetahui arah arus, kedalaman perairan dan bagaimana kecepataannya secara kualitatif. Kemudian hasil dari pengamatan tersebut menjadi suatu pengetahuan yang terekam dalam memori setiap nelayan, sehingga di kemudian hari mereka tidak perlu kembali menggunakan alat tersebut untuk daerah penangkapan yang sama, tetapi lebih mengandalkan intuisi mereka yang sudah terlatih selama bertahun-tahun.
- F. Pengambilan keputusan oleh *pongawa laut* untuk mengangkat jaring lebih didasarkan pada indera penglihatan dan intuisi, dimana ikan akan kelihatan oleh cahaya lampu (laut tenang), namun apabila ombak cukup besar, maka sang *pongawa laut* akan memperhatikan jumlah gelembung-gelembung yang muncul dari bawah air. Tiap-tiap ikan mempunyai ciri-ciri gelembung tersendiri, seperti ikan layang (*lajang*)

atau ikan teri (*lure*) mempunyai bentuk gelembung-gelembung yang kecil, sedangkan ikan jampu-jampu mempunyai bentuk gelembung yang lebih besar.

- G. Penggunaan candu yang diletakan pada perairan dimana aroma dari candu tersebut dipercayai dapat menarik ikan ke arah bagan.

Gambaran mengenai pengetahuan lokal yang dimiliki oleh responden dalam kegiatan menangkap ikan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Gambaran Jumlah Responden yang Memiliki Pengetahuan Lokal pada Kegiatan Menangkap Ikan.

N O	Bentuk-Bentuk Pengetahuan Lokal	Status Responden				Jumlah (orang)
		Ponggawa Laut	%	Nelayan Sawi	%	
1	A	5	100	2	40	7
2	B	5	100	5	100	10
3	C	5	100	5	100	10
4	D	5	100	5	100	10
5	E	5	100	3	60	8
6	F	5	100	5	100	10
7	G	5	100	5	100	10

Berdasarkan Tabel 11, dapat dilihat bahwa pada kegiatan penangkapan ikan sebagian besar nelayan *pa'bagang* memiliki pengetahuan lokal yang merupakan hasil adaptasi selama bertahun-bertahun melaut. Hanya pengetahuan mengenai penentuan lokasi penangkapan yang dimiliki secara terbatas oleh nelayan, pengetahuan ini umumnya dimiliki oleh *pongawa laut* dan nelayan *sawi* yang telah menjadi "tangan kanan" *pongawa laut*. Hal ini

dikarenakan pengetahuan tersebut merupakan hasil dari proses belajar dari pengalaman yang cukup lama dan lebih mengandalkan intuisi dari nelayan itu sendiri.

Alasan logis mengapa nelayan menggunakan hasil adaptasi-interaksi dengan lingkungannya sebagai suatu pengetahuan, adalah keterbatasan nelayan dalam memperoleh modal untuk mengakses teknologi dan tingkat penguasaan ilmu pengetahuan empiris yang masih rendah. Dengan keterbatasannya nelayan mencoba untuk tetap bertahan hidup, secara perlahan-lahan mereka mempelajari fenomena-fenomena alam yang terjadi. Secara empiris mereka mungkin tidak dapat menjelaskan mengapa fenomena-fenomena tersebut dapat terjadi namun mereka dapat menunjukkan secara nyata melalui pola dan tingkah laku mereka dalam menghadapi fenomena-fenomena tersebut.

Fenomena-fenomena alam tersebut dipandang oleh nelayan sebagai suatu wujud reaksi dari alam yang dipercayai dan diyakini mempunyai kekuatan tersendiri. Wujud reaksi tersebut merupakan suatu hal yang bersifat mistis atau gaib, sehingga laut dipandang sebagai suatu alam yang sakral (*sacrum universum*). Sekali lagi pemahaman ini tidak dapat dirasionalisasikan dan hanya bisa dipahami secara moral, bahwa aktivitas nelayan dalam menangkap ikan selalu berdasarkan hubungan kosmis yang harmonis

Hal ini sangat jelas dilihat pada pendekatan yang dilakukan oleh *pongawa laut* dalam mengantisipasi terbaliknya bagan oleh *laso-anging*, dimana *laso anging* tersebut dipandang sebagai arwah manusia yang hilang atau meninggal di laut, sehingga mempunyai jenis kelamin; laki-laki dan perempuan. *Laso-anging* laki-laki umumnya lebih besar dan kuat dibandingkan dengan *laso-anging* perempuan, sehingga pendekatan untuk mengantisipasinya pun berbeda-beda. Seperti yang diutarakan salah seorang responden Mnr (75 tahun) :

"Laso anging itu ada yang perempuan dan laki-laki jadi cara untuk 'mengarahkannya' juga berbeda-beda"
(Wawancara, 3 Maret 2003)

Walaupun pemahaman ini jauh dari sifat rasional namun ada nilai sakralitas yang terkandung di dalamnya, yaitu manusia masih memandang alam ini sebagai suatu kekuatan yang mempunyai hak tersendiri, dan kekuatan manusia hanya menjadi bagian terkecil dari kekuatan alam. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar nelayan *pa'bagang* dengan sikap pasrah mereka terhadap alam. Ini dikarenakan masih melekatnya pemahaman bahwa kekuatan manusia tidak sebanding dengan kekuatan alam, atau perilaku manusia sangat ditentukan oleh alam. Hal tersebut kemudian dikembangkan sebagai pemahaman determinasi lingkungan.

Pengetahuan-pengetahuan lokal merupakan hasil adaptasi-interaksi secara terus menerus sehingga mempengaruhi konsep berpikir nelayan

terhadap lingkungannya. Konsep berpikir ini kemudian diyakini sebagai suatu pembenaran walaupun seringkali tidak ada alasan yang cukup rasional untuk menjelaskan makna pembenaran tersebut, hal inilah yang kemudian disebut sebagai intuisi.

Konsep berpikir ini bersifat terbuka bagi siapa saja yang ada di dalam komunitas tersebut, dimana kemudian pengetahuan-pengetahuan ini akan diturunkan kepada generasi-generasi selanjutnya melalui komunikasi verbal dan melalui aktivitas kesehariannya.

Terdapat perbedaan antara kebenaran (truth) dengan pengetahuan. Kebenaran adalah suatu sifat tentang proposisi. Kalau orang berkata, bahwa hukum alam berada dalam ruang dan waktu secara azali. Walaupun pernyataan ini benar atau salah, namun proposisi ini melekat dalam "pengetahuan". Apa yang diketahui, turun melalui proposisi berupa konsep-konsep berpikir yang mengandung makna tertentu. Konsep yang mengandung makna adalah operasionalisasi dari pesan "pengetahuan", menyebar terjaring dalam struktur sosial. Jaringan makna dalam masyarakat biasanya terwakili dalam bentuk simbol-simbol atau proposisi dalam wujud konsep-konsep. Makna yang terjaring dalam masyarakat, terjelma dalam bentuk norma-norma, bahkan menjadi pedoman dalam perilaku manusia. Pengetahuan, konsep dan kepercayaan isi kognisi yang dialami dan diwarisi oleh manusia secara sosial,

sehingga menurunkan persepsi-persepsi terhadap lingkungan, ruang dan waktu. Lingkungan budaya, termasuk di dalamnya lingkungan alam dan lingkungan sosial, berada dalam suatu ruang dan batas waktu tertentu pula. Setiap lingkungan budaya mengembangkan alam pikiran mistis dan warisan budaya kepada generasi berikutnya yang dilestarikan lewat modifikasi, tanpa menghilangkan nilai luhurnya (Hamid, 1987)

C. Nilai Dan Norma yang Terdapat dalam Kearifan Lokal

Selain pengetahuan-pengetahuan di atas nelayan *pa'bagang* juga mempunyai keyakinan terhadap laut sebagai suatu lingkungan yang dikuasai oleh penjaga-penjaga dari dunia gaib. Oleh karena itu dalam melakukan kegiatan penangkapan terdapat suatu norma-norma yang ditujukan untuk mengatur perilaku nelayan agar penguasa laut tidak marah, hal tersebut dikarenakan nelayan lebih mengutamakan keselamatan diri daripada hasil tangkapan. Norma-norma tersebut meliputi kepercayaan terhadap hari-hari baik dan buruk serta pantangan-pantangan dalam melaut.

1. Pantangan Terhadap Hari-Hari Tertentu

Kepercayaan tentang adanya hari baik dan hari buruk untuk memulai pekerjaan, dipercayai dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam setiap aktivitas kenelayanan. Pengetahuan tentang hari baik/ buruk adalah



berdasarkan terbitnya bulan qamariah. Terdapat tujuh hari nakhas dalam sebulan (qamariah) yang pantang dilanggar, yakni malam pertama, ketiga, kesembilan, kesembilan belas, keduapuluh sembilan, hari rabu terakhir setiap bulan dan setiap tanggal 1 Muharram. Tujuh hari tersebut pantang untuk memulai melaut atau membuat perahu.

Gambaran mengenai pengetahuan yang dimiliki responden tentang hari baik dan hari buruk dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Gambaran Jumlah Responden yang Memiliki Pengetahuan Mengenai Hari-Hari Pantangan untuk Melaut dan Menangkap.

N O	Hari-Hari yang Dipantangkan (Qamariah)	Status Responden				Jumlah (orang)
		Ponggawa Laut	%	Nelayan Sawi	%	
1	Malam pertama	2	40	-	-	2
2	Malam ketiga	2	40	-	-	2
3	Malam kesembilan	2	40	-	-	2
4	Malam kesembilan belas	2	40	-	-	2
5	Malam ke duapuluh sembilan	2	40	-	-	2
6	Hari rabu terakhir setiap bulan	2	40	-	-	2
7	1 Muharram	5	100	5	100	10

Berdasarkan Tabel 12, dapat dilihat bahwa sebagian besar pengetahuan mengenai hari-hari yang dipantangkan untuk turun melaut hanya dimiliki dan diyakini oleh 2 orang responden, kedua orang tersebut merupakan *pongawa laut* yang cukup berumur (> 50 tahun) yang masih memegang teguh petuah



orang-orang tua mengenai hari-hari yang dipantangkan dalam melaut. Mereka mempercayai bahwa apabila melakukan aktivitas kenelayanan pada hari-hari tersebut hanya akan menghasilkan sesuatu yang tidak memuaskan atau tidak optimal. Hal ini dinyatakan oleh seorang responden Mnr (75 tahun) :

"Saya percaya kalau melaut pada hari-hari itu hasilnya akan sedikit, itu juga yang pernah dikatakan orang tua saya"

(Wawancara, 3 Maret 2003)

Sementara nelayan *pa'bagang* lainnya lebih memandang semua hari adalah baik untuk melaut terkecuali pada tanggal 1 Muharram yang memang dipantangkan untuk melakukan kegiatan melaut. Hal ini lebih dikarenakan adanya pergeseran nilai dalam pengetahuan lokal (kearifan lokal), seperti yang diutarakan oleh salah seorang *pongawa laut* Brg (35 tahun) :

"Bagi saya semua hari itu baik untuk melaut terkecuali pada tanggal 1 Muharram, yang memang dipantangkan untuk bekerja"

(Wawancara 15 Maret 2003)

Selain hari-hari yang dipantangkan, dalam kegiatan perikanan bagan rambo juga terdapat norma-norma yang berupa aturan kepada nelayan untuk menjaga perilaku dalam melakukan aktivitas kenelayannya. Norma-norma tersebut (baca : *pemali*) merupakan suatu warisan budaya turun-temurun yang tidak saja berlaku untuk nelayan tapi juga untuk keluarga mereka. Adapun bentuk-bentuk *pemali* tersebut adalah :

2. Pantangan Sebelum Turun Melaut

Hal-hal yang dipantangkan untuk terjadi sebelum nelayan turun melaut adalah :

- A. Pantang mendengar kata tidak-ada
- B. Naik ke perahu diawali langkah kaki kanan
- C. Pantang mendengar suara tangis bayi, sekalipun suara tangis dari rumah tetangga.
- D. Hendak berangkat dari rumah, lalu ada orang meninggal
- E. Nakoda akan naik ke perahu apabila bagian perahu terangkat sedikit
- F. Ditanya "mau kemana ?" pada orang yang hendak melaut
- G. Orang asing tidak boleh langsung naik ke bagan pada saat bagan baru diturunkan

Pantangan-pantangan tersebut umumnya menganjurkan agar nelayan sebelum turun melaut telah berada dalam kondisi yang terbaik sehingga mereka bisa berkonsentrasi dalam melakukan aktivitasnya, untuk lebih jelas mengenai nilai kepercayaan terkandung dari pantangan-pantangan tersebut dapat dilihat pada Lampiran 1.

Gambaran mengenai pengetahuan yang dimiliki responden tentang pantangan sebelum melaut dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Gambaran Jumlah Responden yang Memiliki Pengetahuan Mengenai Pantangan Sebelum Turun Melaut.

N O	Pantangan-pantangan	Status Responden				Jumlah (orang)
		Ponggawa Laut	%	Nelayan Sawi	%	
1	A	5	100	2	40	7
2	B	5	100	5	100	10
3	C	5	100	3	60	8
4	D	5	100	5	100	10
5	E	5	100	3	60	8
6	F	5	100	5	100	10
7	G	5	100	5	100	10

Berdasarkan tabel 13, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mempercayai pantangan sebelum melaut, hal ini dikarenakan pantangan-pantangan tersebut merupakan petuah orang-orang tua, yang mereka yakini apabila dilanggar akan mencelakakan mereka. Hanya sebagian kecil nelayan sawi yang tidak terlalu mempercayai pantangan-pantangan tersebut, hal ini dikarenakan mereka telah beberapa kali baik itu secara sengaja atau tidak sengaja melanggar pantangan tersebut dan tidak terjadi apa-apa dengan mereka.

Seperti yang diutarakan oleh salah seorang responden Rht (20 tahun) :

*"Saya sudah banyak kali melanggar tapi tidak terjadi apa-apa, tapi tidak boleh ki takabur, siapa tau nanti terjadi, jadi ikuti saja. Biasanya kami ditegur orang tua kalau melanggarnya.
(Wawancara 25 Maret 2003)*

3. Pantangan Pada Kegiatan Melaut

Pada kegiatan melaut terdapat beberapa aturan yang bersifat tidak mengikat berupa pantangan-pantangan, antara lain :

- A. Duduk *makaddutu'* (memeluk kedua pergelangan kaki dengan tangan)
- B. Bersiul
- C. Merucuci periuk dilaut, atau menjatuhkan panci ke laut.
- D. Membuang botol ke laut
- E. Berbicara sembarangan
- F. Menegur hal-hal/ benda-benda yang dilihatnya (makkampareng)
- G. Meminta angin bertiup (sengaja/ tidak sengaja)
- H. Buang air ditengah-tengah katir.
- I. Menjulurkan kaki ke bawah katir atau ke dalam air dari atas kapal
- J. Mencuci jangkar/ membersihkan tanah-tanah yang melekat

Gambaran mengenai pengetahuan responden tentang pantangan diatas bagan (kegiatan melaut) dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Gambaran Jumlah Responden yang Memiliki Pengetahuan Mengenai Pantangan-Pantangan pada Kegiatan Melaut dan Menangkap.

N O	Pantangan- pantangan	Status Responden				Jumlah (orang)
		Ponggawa Laut	%	Nelayan Sawi	%	
1	A	5	100	5	100	10
2	B	5	100	5	100	10
3	C	5	100	5	100	10
4	D	5	100	5	100	10
5	E	5	100	5	100	10
6	F	5	100	5	100	10
7	G	5	100	5	100	10
8	H	5	100	5	100	10
9	I	5	100	3	60	8
10	J	5	100	5	100	10

Berdasarkan Tabel 14, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang pantangan dalam kegiatan melaut, sementara 2 orang nelayan *sawi* yang menganggap menjulurkan kaki ke bawah katir bukan merupakan suatu pantangan dikarenakan beberapa kali mereka pernah melakukannya. Hanya saja mereka umumnya segan untuk melakukan hal tersebut terlebih lagi pada saat *pongawa laut* berada di atas bagan, karena umumnya *pongawa laut* akan menegur orang yang melakukan hal tersebut.

Pantangan dan larangan tersebut sampai saat ini bisa dikatakan masih diyakini oleh sebagian besar nelayan *pa'bagang* dalam hal ini *pongawa laut* sebagai pimpinan di bagan, seperti yang diutarakan oleh salah seorang *pongawa laut*, Lmn (55 tahun) :

"Semua orang yang ada di atas bagangku' harus mematuhi semua pamali itu, karena sudah menjadi pesan orang tua".

(Wawancara, 10 Maret 2003)

Pantangan atau larangan (aturan) yang diterapkan dalam kegiatan perikanan bagan rambo tidak muncul begitu saja, tetapi ada sebab dan akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan sehingga ada yang disebut sebagai *pemali* dan tetap dipegang teguh sampai saat ini khususnya oleh orang-orang tua. *Pemali* disini berarti kejadian yang dahulu pernah terjadi. Seperti yang dikatakan oleh informan Ltm (60 tahun) seorang tokoh masyarakat :

"Pemali itu merupakan larangan orang-orang tua kita yang pernah terjadi dan memang pernah dilihat buktinya. Dan larangan itu dipesankan oleh orang-orang tua dahulu agar tidak dikerjakan karena bisa mendatangkan celaka.

(Wawancara, 17 Maret 2003)

Pantangan atau larangan-larangan (*pemali*) ini merupakan pedoman dasar dalam manusia bertingkah laku yang juga merupakan nilai-nilai dan norma-norma yang telah disepakati bersama dan ditaati sebagai suatu warisan adat istiadat mereka. Masyarakat nelayan meyakini bahwa dengan mengikuti petuah atau nasehat orang-orang tua pendahulu niscaya mereka akan dapat terhindar dari bahaya dan akan memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan mereka

Pantangan atau larangan-larangan tersebut pada dasarnya ditujukan agar nelayan dapat menjaga perilaku mereka dalam setiap aktivitas kenelayanan mereka, sehingga keselarasan atau harmonisasi dengan alam dapat terjaga, baik itu alam dimana tempat mereka mencari nafkah (nyata) dan alam "gaib" yang terbentuk dari persepsi nelayan itu sendiri mengenai lingkungannya.

Aturan yang diyakini tersebut merupakan aturan yang bersifat sukarela, tidak tertulis serta tidak mengikat, sanksi yang dikenakan hanya berupa teguran dari *pongawa laut*, mereka merupakan sosok yang paling bertanggung jawab atas keselamatan seluruh anak buah kapal, sehingga umumnya mereka tidak mau mengambil resiko sekecil apapun.

Kepercayaan terhadap penguasa laut yang biasa dikenal sebagai *Nabi Hiderek* amat sangat melekat di pikiran nelayan, penguasa laut dianggap sebagai orang yang dapat hidup di air dan di darat. Seringkali menampakan diri di permukaan laut dengan memakai sorban hijau dan dapat menjelmakan dirinya kapan saja dan dimana saja. Kepercayaan ini sangat berakar pada diri nelayan, sehingga mereka senantiasa waspada dan menyiapkan mantra atau sesuatu perbuatan guna mencegah marabahaya yang ditimbulkannya. *Pongawa honto* sering mengadakan upacara pemberian sesaji kelaut (*maberre*) atau memotong kambing untuk diletakan di laut sebagai sesaji

adalah wujud penghargaan yang diberikan oleh penguasa laut yang telah memberikan mereka keuntungan dalam musim penangkapan ini.

Kepercayaan-kepercayaan nelayan Lembae terhadap alam laut sebagai dunia mistis adalah suatu wujud strategi adaptif nelayan, dimana menurut Lampe (1989) bahwa penggunaan magis dan ritual lebih banyak terkait pada usaha-usaha nelayan untuk memperoleh keselamatan dan keberuntungan serta menghindari malapetaka dalam proses-proses berproduksi.

Lapangan hidup sebagai nelayan adalah suatu lapangan yang penuh dengan resiko, penuh bahaya dimana kematian selalu mengintip, namun konsep berpikir (budaya) mereka telah memberikan "jalan keluar" bagaimana bisa bertahan menghadapi hal tersebut. Kesadaran mereka atas kemungkinan datangnya bahaya angin badai dan ombak di tengah lautan yang tak mungkin dicegah, maka mereka meredam kekuatan dengan sikap "menyatu dengan alam". Sikap ini adalah refleksi dari prinsip "dahulukan selamat".

Sikap menyatu dengan alam inilah yang merupakan wujud penghargaan nelayan terhadap laut, dimana laut dianggap suatu yang sakral dan mempunyai kekuatan tersendiri. Pemahaman mengenai kekuatan alam khususnya laut tepatri sebagai suatu keyakinan yang amat mendalam dalam diri masyarakat nelayan di Lembae.

Alam dipahami sebagai suatu hal yang sakral sebagai yang kudus. Spiritualitas merupakan kesadaran yang paling tinggi sekaligus menjiwai dan mewarnai seluruh relasi dari semua ciptaan di alam semesta, termasuk relasi dari semua ciptaan di alam semesta, termasuk relasi manusia dengan manusia, manusia dengan Yang Kudus.

Dalam perspektif itu, agama dipahami dan dihayati oleh masyarakat adat sebagai suatu cara hidup dengan tujuan untuk menata seluruh hidup manusia dalam relasi yang harmonis dengan sesama manusia dan alam. Model penghayatan agama seperti itu, masyarakat adat selalu ingin mencari dan membangun harmoni diantara manusia, alam, masyarakat dan dunia gaib, dengan didasarkan pada pemahaman spiritual menyatu dengan material. Harmoni dan keseimbangan sekaligus dipahami sebagai prinsip atau nilai paling penting dalam tatanan kosmis (Keraf, 2002)

Sebagai suatu warisan budaya pengetahuan-pengetahuan lokal telah bertahan dalam kurun waktu cukup lama, terutama pengetahuan dalam kegiatan melaut dan menangkap, dengan hanya bermodalkan pengetahuan-pengetahuan tersebut, nelayan pada jaman dahulu telah membuktikan bahwa mereka mampu untuk *survive* di dalam keadaan yang serba terbatas. Perkembangan teknologi alat tangkap dari bagan tancap hingga bagan perahu tidak mempengaruhi eksistensi dari pengetahuan-pengetahuan lokal, hal ini

masih dapat ditemukan hingga sekarang bahwa pengetahuan-pengetahuan lokal tetap digunakan. Seperti yang diutarakan oleh seorang responden Mnr (75 tahun):

"Tidak sembarang orang bisa turun melaut, kalau tidak punya bekal ilmu-ilmu seperti itu, ilmu-ilmu itu diajarkan oleh orang-orang tua dulu supaya kita bisa selamat selama melaut".

(Wawancara, 3 Maret 2003)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan-pengetahuan tersebut merupakan hasil pengalaman empiris nelayan-nelayan terdahulu, pada saat itu nelayan dengan keterbatasannya baik dari segi teknologi ataupun ilmu pengetahuan mampu *survive* hanya dengan berbekal hasil adaptasi-interaksi terhadap lingkungannya

Meskipun terjadi perubahan armada, yang selanjutnya mengubah nelayan dari *peasant-fisher* menjadi *post-peasant*, secara sosial nelayan masih memiliki karakteristik yang relatif sama. Karakteristik itu, antara lain dilihat dari sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, struktur sosial dan posisi sosial nelayan. Sistem pengetahuan tentang teknik penangkapan ikan, umumnya didapatkan dari warisan orang tua atau pendahulu mereka berdasarkan pengalaman empiris. Kuatnya pengetahuan lokal tersebutlah yang selanjutnya menjadi salah satu faktor penyebab terjaminnya kelangsungan hidup mereka. Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) tersebut merupakan kekayaan intelektual mereka yang kini dipertahankan (Satria, 2002).

Munculnya pengetahuan-pengetahuan tersebut dilhami oleh pandangan atau persepsi nelayan sendiri terhadap lingkungannya, yang terbentuk berdasarkan hasil adaptasi dan interaksi. Pandangan nelayan terhadap lingkungannya merupakan suatu pandangan yang bersifat holistik-kosmis, nelayan memandang kegiatan melaut dan menangkap bukan semata sebagai aktivitas "ekonomi" tetapi sebagai aktivitas moral. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya pantangan atau larangan yang menjadi pedoman dalam berperilaku, khususnya dalam kegiatan melaut

Selain itu nelayan juga memandang laut sebagai suatu alam yang mempunyai kehidupan tersendiri yang mempunyai etika dan aturan tersendiri yang harus dihormati. Salah satu wujud nyata bahwa laut adalah suatu tempat yang sakral adalah *laso-angin* (angin tornado) tidak dipandang sebagai suatu fenomena alam tetapi lebih dipandang sebagai suatu fenomena gaib, dimana *laso-angin* dipandang sebagai arwah orang yang mati di tengah laut sehingga untuk mengatasinya digunakan suatu pendekatan magis, dimana esensi dari pendekatan tersebut adalah memperlakukan alam layaknya seperti manusia, seperti yang diungkapkan oleh Mnr (75 tahun) :

"Laso angin itu seperti manusia, ada yang laki-laki dan ada yang perempuan, jadi mereka hanya diberikan jalan supaya tidak merusak kapal".
(Wawancara, 3 Maret 2003)

Tidak semua wujud kepercayaan masyarakat nelayan bersifat magis atau gaib adakalanya wujud kepercayaannya lebih bersifat memberikan dukungan moral agar nelayan lebih giat dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini dapat dilihat pada ritual yang dilakukan oleh nelayan apabila hasil tangkapan mereka sangat kurang. Pada ritual tersebut biasanya nelayan menyemburkan merica ke atas jaring sambil melafalkan mantra/ doa dengan keyakinan bahwa setelah melakukan ritual tersebut, hasil tangkapan mereka akan lebih membaik.

Pantangan atau larangan merupakan suatu sistem kepercayaan yang ditujukan untuk menjadi pedoman dalam berperilaku, pantangan atau larangan tersebut diyakini dapat mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Pantangan atau larangan dalam kegiatan melaut ditujukan agar nelayan mendapatkan keselamatan dan memperoleh hasil yang diinginkan. Hal ini dikarenakan menurut persepsi masyarakat nelayan Lembae bahwa laut merupakan suatu alam yang memiliki spiritualitas tersendiri, mereka meyakini bahwa laut mempunyai "penjaga" yang berasal dari alam gaib yang harus dihormati dan dihargai. Munculnya kecelakaan atau bencana di laut diyakini oleh masyarakat nelayan tidak terlepas dari peranan "penjaga laut". Oleh karena itu agar penjaga laut tidak memberikan suatu hukuman kepada nelayan, maka nelayan menerapkan suatu pantangan/ larangan, sebagai hasil dari

pengalaman-pengalaman sebelumnya. Seluruh kearifan lokal tersebut dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam.

Keberadaan dari kearifan lokal dalam kegiatan perikanan bagan sebenarnya secara tidak langsung telah memberikan suatu cara bagaimana pemanfaatan yang berwawasan lingkungan. Dengan hanya menggunakan pengetahuan lokal nelayan dapat mengambil "isi" dari laut, tetapi dilain pihak nelayan juga dituntut mempunyai "tanggung jawab" terhadap perilaku mereka untuk menjaga lingkungan laut sehingga hasil yang mereka dapatkan sesuai dengan harapan. Hal inilah yang menjadi esensi penting dalam kearifan lokal

Kesemua pengetahuan di atas menjadi suatu sistem pengetahuan yang melekat dalam keyakinannya atas dasar sistem kepercayaan dan pandangan kosmologi yang dianutnya, bahwa alam ini mengandung kekuatan spiritual dan berjalan dengan hukumnya sendiri.

D. Bentuk Partisipatif Kearifan Lokal Terhadap Usaha Pelestarian Sumberdaya Perikanan

Secara fundamental kearifan lokal dalam hal ini pengetahuan lokal masyarakat yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya bertujuan agar keseimbangan kosmos dapat tercapai, yaitu keseimbangan manusia dalam berhubungan dengan manusia, penciptanya dan dengan alam.

Seperti yang telah diutarakan sebelumnya bahwa masyarakat nelayan dalam adaptasinya dengan lingkungannya dalam hal ini laut, telah melahirkan serangkaian pengetahuan-pengetahuan tentang bagaimana cara melaut dan menangkap ikan yang baik sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Pengetahuan-pengetahuan tersebut diselubungi oleh norma-norma atau biasa disebut sebagai *pemali* oleh nelayan. Di dalam norma-norma tersebut terkandung nilai-nilai budaya dan religius yang mengharuskan terjadinya keseimbangan dalam alam.

Pengetahuan dan kearifan masyarakat adat adalah pengetahuan bagaimana hidup secara baik dalam komunitas ekologis, sehingga menyangkut bagaimana berhubungan dengan baik dengan seluruh isi alam. Pengetahuan ini juga mencakup bagaimana memperlakukan setiap bagian dalam kehidupan dalam alam sedemikian rupa, baik untuk mempertahankan kehidupan masing-masing spesies maupun untuk mempertahankan seluruh kehidupan di alam itu sendiri. Itu sebabnya, selalu ada berbagai aturan-aturan yang sebagian besar

dalam bentuk tabu-tentang bagaimana menjalankan aktivitas kehidupan tertentu di alam ini (Keraf, 2002)

Kegiatan perikanan bagan rambo sebagai suatu wujud adaptasi-interaksi nelayan dengan laut juga memiliki nilai dan norma yang beritujuan agar nelayan (manusia) dapat menjaga perilakunya dalam setiap aktivitas kenelayanannya.

Secara langsung, pengetahuan lokal dalam kegiatan perikanan bagan rambo tidak memberikan arahan secara jelas kepada nelayan bagan rambo untuk melestarikan sumberdaya perikanan. Tetapi ada beberapa pengetahuan lokal yang pada dasarnya menunjang pelestarian sumberdaya alam, pengetahuan ini umumnya berhubungan dengan waktu dan tempat yang baik untuk menangkap ikan. Masyarakat nelayan memandang ini sebagai suatu upaya untuk menghindari nasib sial dalam melaut. Pengetahuan tersebut memiliki nilai kepekaan moral terhadap alam yang tinggi, dalam nilai tersebut manusia diharuskan untuk memberi kesempatan kepada alam agar dapat pulih setelah dimanfaatkan.

Bentuk partisipatif dari kearifan lokal pada kegiatan perikanan bagan rambo, mengenai pentingnya pelestarian sumberdaya laut diejawantahkan dalam bentuk tabu atau *pemali-pemali* sebagai norma-norma yang mengatur

perilaku manusia. Seperti yang diutarakan oleh salah seorang informan Ltm (60 tahun) seorang tokoh masyarakat :

“Pemali itu merupakan larangan orang-orang tua kita yang pernah terjadi dan memang pernah dilihat buktinya. Dan larangan itu dipesankan oleh orang-orang tua dahulu agar tidak dikerjakan karena bisa mendatangkan celaka.

(Wawancara, 17 Maret 2003)

Kata “celaka” diatas bermakna sangat luas, dimana pada intinya membicarakan bahwa manusia akan celaka apabila tidak terjadi keseimbangan di alam ini. Hal ini didukung oleh pernyataan Keraf (2002) bahwa relasi dengan alam, dan makhluk lain, biasanya dijaga baik melalui pemeliharaan terhadap alam yang dituntun oleh berbagai tabu, maupun komunikasi yang diperantai oleh roh halus-roh halus.

Gambaran mengenai bentuk partisipatif yang bisa diberikan oleh kearifan lokal terhadap usaha pelestarian sumberdaya perikanan, dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Gambaran Bentuk Partisipatif Kearifan Lokal terhadap Usaha Pelestarian Sumberdaya Perikanan

No	Pengetahuan dan Norma	Nilai Terhadap Pelestarian
1	Pantangan melaut pada hari-hari tertentu.	Memberikan kesempatan kepada alam untuk melakukan pemulihan (recovery).
2	Pantangan untuk membuang botol ke laut	Tidak melakukan pencemaran terhadap laut
3	Pantangan untuk mencuci periuk/panci di laut pada saat melaut.	Tidak melakukan pencemaran terhadap laut

Berdasarkan Tabel 15, dapat dilihat bahwa pada kegiatan perikanan bagan rambo terdapat suatu pantangan yang ditujukan agar nelayan *pa'bagang* selain memanfaatkan sumberdaya yang ada, juga wajib menjaga laut dari kegiatan-kegiatan yang dapat merusak. Seperti yang dilakukan oleh nelayan-nelayan sebelum mereka.

Pantangan-pantangan yang substansinya adalah berupa nilai yang mengajarkan manusia (nelayan) agar dapat menjaga keseimbangan kosmos sehingga dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan mereka tidak merusak lingkungan atau sumberdaya tersebut. Pantangan yang mengenai hari-hari tertentu agar tidak melaut mempunyai nilai kepercayaan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan tidak akan optimal. Apabila ada nelayan masih mempercayai pantangan tersebut kemudian melanggarnya secara psikologis akan menjadi beban tersendiri, sehingga mereka bekerja secara tidak maksimal. Selain itu ada

suatu petuah nilai agama yang terkandung didalamnya, pantangan tersebut merupakan nasehat orang tua sehingga mereka akan berpegang teguh pada nasehat-nasehat itu mengingat pekerjaan melaut adalah suatu pekerjaan yang penuh marah bahaya sehingga nelayan berpegang pada suatu pengetahuan yang mengajarkan mereka untuk selamat. Hal ini juga diutarakan oleh salah seorang responden Mnr (75 tahun) :

"Kalau mau selamat dalam melaut kita harus patuh sama nasehat orang-orang tua, karena mereka sudah punya banyak pengalaman "

(Wawancara, 3 Maret 2003)

Secara logis pantangan nelayan untuk melaut pada hari-hari tertentu menggambarkan adanya upaya dari nelayan-nelayan pendahulu untuk menjaga daya dukung lingkungan dari kegiatan eksploitasi yang mereka lakukan dan mereka berusaha agar anak cucunya dapat melakukan hal yang sama agar mereka mencapai "keselamatan" dalam aktivitasnya.

Pantangan yang melarang nelayan untuk membuang botol ke laut mengandung nilai kepercayaan membuang nyawa ke laut. Secara rasional tidak ada hubungan sebab-akibat dalam pantangan tersebut, namun secara moral ekologi pantangan tersebut mengatur manusia untuk tidak mengotori laut. Kerusakan alam hanya disebabkan oleh dua kekuatan yang berbeda, yaitu kekuatan alam yang berada jauh diluar kemampuan manusia untuk mencegahnya dan kerusakan yang disebabkan oleh perilaku manusia itu sendiri

sebagai bagian dari alam. Oleh sebab itu ada norma dan nilai yang berfungsi untuk mengawal perilaku manusia agar selalu bijaksana dalam memanfaatkan sumberdaya yang disediakan oleh alam.

Pantangan untuk mencuci periuk atau panci dilaut sebenarnya muncul dari pantangan yang melarang panci atau periuk jatuh, nilai kepercayaan yang terkandung di dalamnya adalah mendatangkan marabahaya berupa datangnya angin. Namun hal tersebut dikondisikan pada setiap keadaan dimana panci atau periuk tidak boleh menyentuh laut, termasuk di dalamnya kegiatan mencuci panci atau periuk. Pendekatan secara logis dari pantangan ini terhadap perilaku manusia dalam menjaga lingkungan laut adalah, agar manusia tidak mengotori laut yang merupakan tempat gantungan hidup mereka.

Kearifan lokal, yang juga berarti pengetahuan lokal, lebih bersifat praktis atau "pengetahuan bagaimana". Pengetahuan dan kearifan masyarakat adat adalah pengetahuan bagaimana hidup secara baik dalam komunitas ekologis, sehingga menyangkut bagaimana berhubungan hidup secara baik dengan semua isi alam. Pengetahuan ini juga mencakup bagaimana memperlakukan setiap bagian dan kehidupan dalam alam sedemikian rupa, baik untuk mempertahankan kehidupan masing-masing spesies maupun untuk mempertahankan kehidupan di alam itu sendiri. Itu sebabnya, selalu ada berbagai aturan-sebagian besar dalam bentuk larangan-tabu tentang bagaimana

menjalankan aktivitas kehidupan tertentu di alam ini : bagaimana bertani secara baik, bagaimana berburu secara baik, menangkap ikan secara baik. Mereka tahu betul kapan waktu yang tepat untuk melakukan perjalanan jauh, membuka ladang, pergi ke laut menangkap ikan dan sebagainya. Semuanya ada ketentuan sebagai pengetahuan praktis serta norma yang menuntun pelaksanaannya.

(Keraf 2002)

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mendalam pada maka dapat ditarik kesimpulan mengenai penelitian ini bahwa :

1. Perkembangan alat tangkap bagan rambo di Lingkungan Lembae-Sumpang Binangae diawali dengan adanya alat tangkap bagan tancap yang terbuat dari rangkaian bambu, berkembang pada tahun 1950an. Kemudian pada tahun 1960an seorang nelayan lokal (Lembae) mencoba mengadaptasikan prinsip kerja bagan tancap ke atas perahu yang berbahan baku kayu bangkiri dan menggunakan cahaya lampu petromaks/ strongken sebagai media penarik ikan, bagan ini disebut sebagai bagan *lopi* atau *bagan pete-pete*. Pada tahun 1964 bagan *pete-pete* mengalami perkembangan dari segi ukuran dan penggunaan mesin. Tahun 1989 bagan rambo pertama kali digunakan menangkap di perairan Barru, tetapi masih menggunakan lampu petromaks dan pada tahun 1990 bagan rambo dengan menggunakan lampu listrik (merkuri) sudah mulai beroperasi
2. Bentuk-bentuk kearifan lokal pada perikanan bagan rambo adalah :
 - a. Kemampuan membaca tanda-tanda di laut
 - b. Kemampuan dalam mengantisipasi atau menghadapi bahaya.

- c. Kemampuan/ pengetahuan nelayan dalam melakukan kegiatan penangkapan.
3. Selain pengetahuan-pengetahuan lokal yang dimiliki oleh nelayan *pa'bagang*, mereka juga masih mempunyai pengetahuan mengenai hari-hari baik/ buruk berdasarkan penanggalan qamariah, Kegiatan perikanan bagan rambo juga tidak terlepas dari pantangan/ aturan (pemali) yang merupakan suatu sistem kepercayaan dalam masyarakat nelayan, yang diwariskan secara turun temurun sebagai pedoman bertingkah laku dalam setiap aktivitas kenelayannya
 4. Bentuk partisipatif kearifan lokal terhadap usaha pelestarian sumberdaya perikanan umumnya diejawantahkan dalam bentuk pemali-pemali, yang meliputi :
 - a. Pantangan mengenai hari-hari tertentu untuk melaut.
 - b. Pantangan yang menganjurkan nelayan agar nelayan tidak mencemari laut.

SARAN

Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang telah digunakan sebagai “senjata” untuk bertahan hidup oleh nelayan *pa'bagang* dalam beraktivitas semestinya dipertahankan, dikarenakan dalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai yang mengajarkan orang untuk mempertahankan keseimbangan alam. Oleh sebab itu dalam rangka mempertahankan eksistensi kearifan lokal yang makin lama mulai terancam oleh perkembangan teknologi, maka diperlukan :

1. Penyelarasan pengetahuan-pengetahuan lokal yang dimiliki oleh nelayan dengan ilmu pengetahuan empiris sehingga didapatkan suatu bentuk teknologi yang berbasis masyarakat.
2. Penyeleksian penerapan teknologi baru pada kegiatan perikanan bagan rambo, sebagai upaya mempertahankan kearifan lokal sebagai suatu upaya menjaga keseimbangan alam

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2003. Pelabuhan Perikanan Indonesia. [www. dkp.go.id](http://www.dkp.go.id). (Dikutip tanggal 18 Januari 2003)
- Arifin, A. 1991. Proses Pelembagaan Undang-Undang Lingkungan Hidup di Dalam Masyarakat Nelayan. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- Ayodhya, A.U. 1981. Metode Penangkapan Ikan. Yayasan Dewi Sri, Bogor.
- Coremap dan PPLH UH. 2001. Laporan Final Kajian Kearifan Lokal yang Menunjang Pelestarian Terumbu Karang Di Kawasan Taka Bonerate Berbasis masyarakat. Sulawesi Selatan.
- Dove, M.R. 1985. Peranan Kebudayaan Tradisional Dalam Modernisasi. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Gany, R.A. 2001. Menyongsong Abad Baru Dengan Pendekatan Pembangunan Berbasis Kemandirian Lokal. Hasanuddin University Press. Makassar.
- Hamid, A. 1982. Beberapa Aspek Kebudayaan Yang Menunjang Pelestarian Lingkungan Hidup di Sulawesi Selatan. Majalah No 11. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- _____, 1986. Pengembangan Masyarakat Nelayan dan Kemaritiman (Suatu Studi Sosio Antropologi Ekonomi) Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- _____, 1987. Konsep Ruang dan Waktu Masyarakat Bugis/ Makassar dalam Hubungan Kebaharian. Kumpulan Tulisan. Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin. Makassar
- Keraf, S. 2002. Etika Lingkungan. Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1987. Sejarah Teori Antropologi I. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

- _____, 1996. Pengantar Antropologi I. Rhineka Cipta, Jakarta.
- Lampe, M. 1989. Strategi-Strategi Adaptif Yang Digunakan Nelayan Madura Dalam Kehidupan Ekonomi Perikanan Lautnya. Tesis. Program Pasca Sarjana. Universitas Indonesia. Jakarta
- Lanca, R. 1986. Perilaku Ekonomi Nelayan Pa'gae di Kelurahan Tuwung, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Skripsi. Jurusan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Mitchell, B, dkk. 2000. Pengelolaan Sumberdayadan Lingkungan. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Moleong, L.J. 2001. Metodologi Penelitian Kulaitatif. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- ✓Nadir, M. 2000. Teknologi Light Fishing di Perairan Barru Selat Makassar: Deskripsi, Sebaran Cahaya dan Hasil Tangkapan. Tesis. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Nadzir, M. 1999. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Naping, H. 1991. Pengetahuan Kelautan Masyarakat Nelayan: Studi Ethnoekologi di Kelurahan Lappa Sulawesi Selatan. Tesis. Program Pasca Sarjana. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Poerwanto, H. 2000. Kebudayaan dan Lingkungan. Dalam Perspektif Antropologi. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Sangadji, I.M. 2001 Kearifan Tradisional "Pamali Mamanci Ikang" dalam Pengelolaan Perikanan di Desa Bobaniego, Maluku Utara. Artikel pada www.proyekpesisir.com. (Dikutip tanggal 18 Januari 2003)
- Satria, A. dkk. 2002. Menuju Desentralisasi Kelautan. PT. Pustaka Cidesindo. Jakarta.
- Sawe, A.D. 1985. Profil Masyarakat Bajoe Universitas Hasanuddin Press. Makassar

- Singarimbun dan Effendi, S. 1989. Metode Penelitian Survei. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Sudirman dan Mallawa, A. 1999. Metode Penangkapan Ikan. Diklat Kuliah (Tidak dipublikasikan). Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Syamsuddin. 2002. Komposisi Jenis Hasil Tangkapan Berdasarkan Waktu Pengangkatan Jaring Pada Bagan Rambo di Perairan Barru Selat Makassar. Skripsi. Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Zulvita, dkk. 1993. Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Propinsi Jambi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta

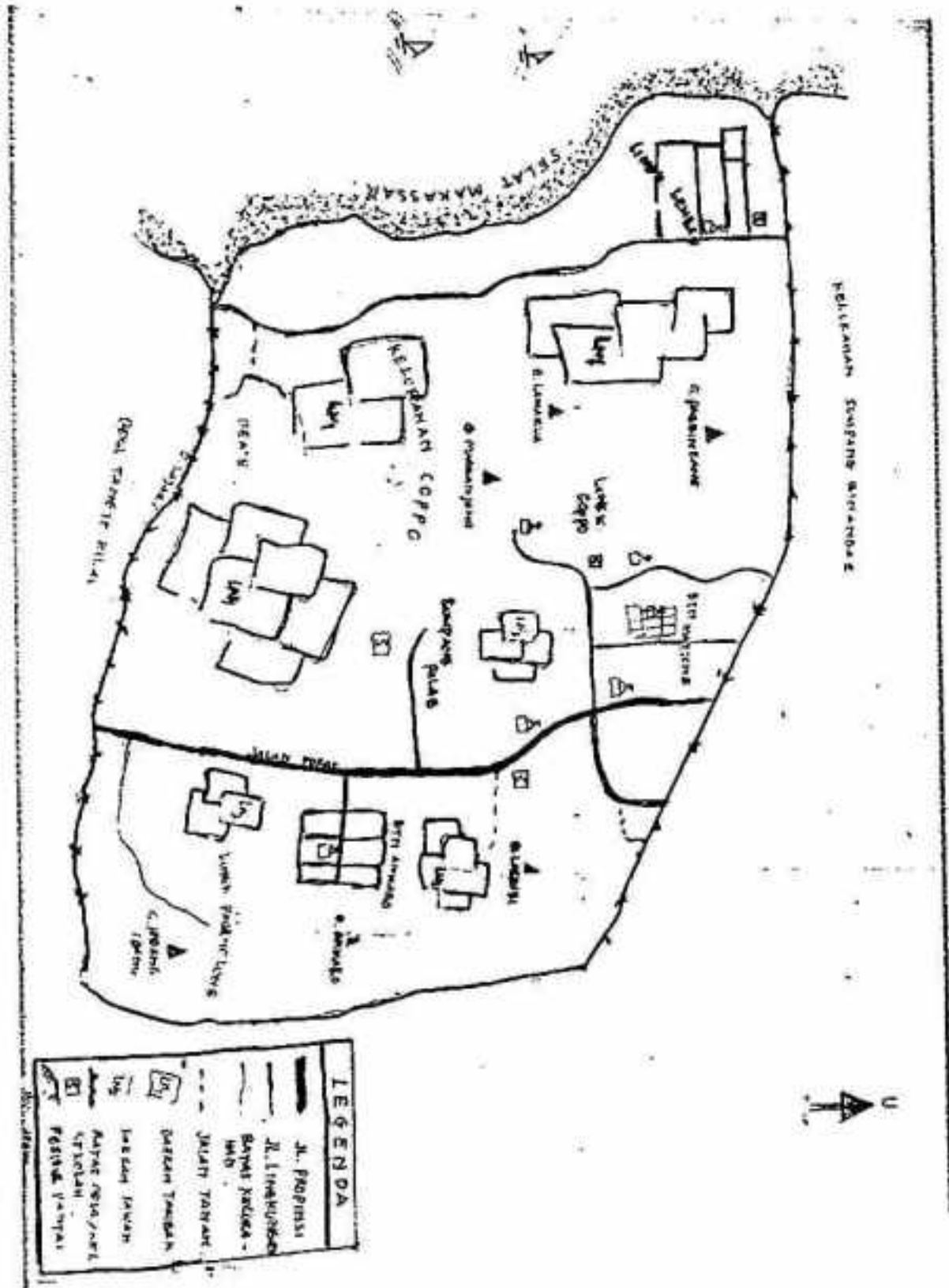
Lampiran 1. Pantangan-Pantangan pada Kegiatan Perikanan Bagan Rambo.

No	Waktu/ Tempat	Bentuk Larangan/ Pantangan	Nilai kepercayaan
1	Sebelum Melaut	<ul style="list-style-type: none"> - Pantang mendengar kata tidak-ada - Naik ke perahu diawali langkah kaki kanan - Pantang mendengar suara tangis bayi, sekalipun suara tangis dari rumah tetangga. - Hendak berangkat dari rumah, lalu ada orang meninggal - Hendak melaut, tetapi mau buang air - Nakoda akan naik ke perahu apabila bagian perahu terangkat sedikit - Ditanya "mau kemana"? pada orang yang hendak melaut - Orang asing tidak boleh langsung naik ke bagan pada saat bagan baru diturunkan 	<p>Hasil nihil Agar selamat.</p> <p>Mendapat kesusahan</p> <p>Pertanda sial</p> <p>Hasil kurang baik</p> <p>Agar selamat dalam melaut.</p> <p>Tidak ada hasil</p> <p>Bisa membawa sial</p>
2	Kegiatan Melaut/ menangkap	<ul style="list-style-type: none"> - Duduk <i>makaddutu'</i> (memeluk kedua pergelangan kaki dengan tangan) - Bersiul - Mencuci periuk dilaut, atau menjatuhkan panci ke laut. - Membuang kotoran ke laut - Berbicara sembarangan - Menegur hal-hal/ benda-benda yang dilihatnya (makkampareng) - Meminta angin bertiuip (sengaja/ tidak sengaja) - Buang air ditengah-tengah katir. - Menjulurkan kaki kedalam air dari atas kapal - Mencuci jangkar/ membersihkan tanah-tanah yang melekat - Membuang abu gosok ke laut 	<p>Tidak ada hasil</p> <p>Mendatangkan angin Mendatangkan angin</p> <p>Akan celaka Kualat/ berdosa Celaka</p> <p>Kualat Membawa sial Berbahaya</p> <p>Menimbulkan bahaya Mendatangkan bahaya.</p>

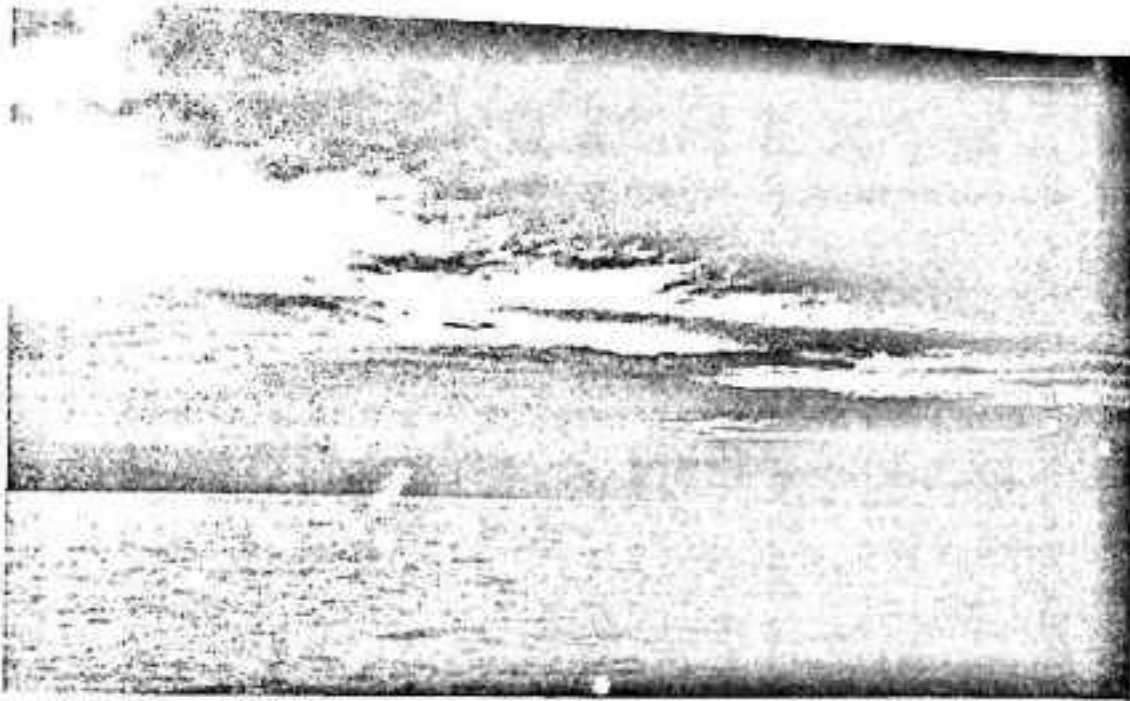
No	Waktu/ Tempat	Bentuk larangan/ Pantangan	Nilai Kepercayaan
3	Rumah nelayan	<ul style="list-style-type: none"> - Selama suami melaut, istri tidak boleh melepas ikatan rambut didepan pintu. - Tidak boleh mengosongkan rumah - Menurunkan api dari rumah - Saji nasi tidak boleh jatuh ke lantai 	<p>Orang yang melaut akan mendapat bahaya</p> <p>Hasil tangkapan tidaksesuai harapan. Orang yang pergi akan mendapat bahaya.</p> <p>Membawa sial bagi sang suami.</p>

Data hasil wawancara dengan responden (7 Maret 2003)

Lampiran 2. Peta Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.



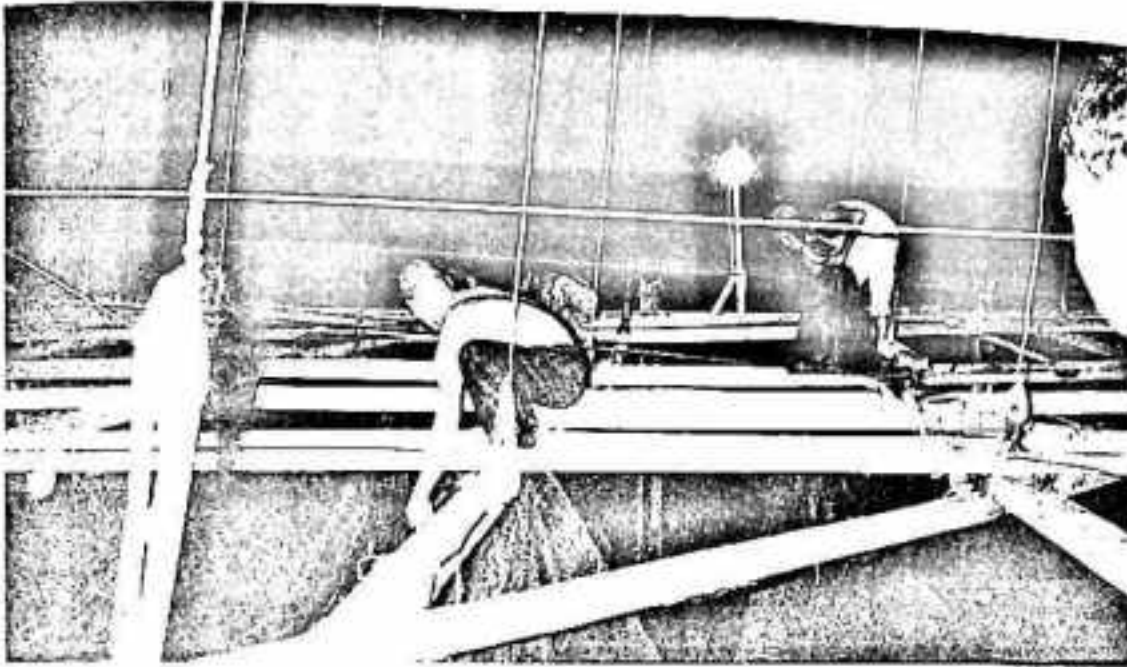
Lampiran 3. Gambar Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Gambar 1. Gambar Bagan Rambo



Gambar 2. Jajaran Pegunungan Yang Digunakan Oleh Nelayan Pa'bagang sebagai Patokan dalam menentukan Lokasi Penangkapan.



Gambar 4. Gambar Kegiatan Pengangkatan Jaring (Hauling) oleh Nelayan Pa'bugang



Gambar 5. Gambar Hasil Tangkapan Bagan Rambo.